KARAKTERISTIK *US|LUB AL-MUH|AWARAH* DALAM AL-QUR'AN

(Telaah terhadap Kisah Nabi Nuh dalam Q.S. Hud)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh:

Wahyu Hartoyo

NIM. 02531181

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah pusat kehidupan Islam dan dunia di mana seorang muslim hidup. Al-Qur'an telah digunakan oleh umat Islam untuk mengabsahkan perilaku, mendukung peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan berbagai keyakinan, dan bahkan memperkukuh identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan penyeragaman dari peradaban Industri. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam mengatur dan mengarahkan kepada kehidupan yang *salim*. Sudah barang tentu manusia yang ingin selamat harus memahami isi dan maksud dari kalam-kalam di dalam al-Qur'an, yang nantinya untuk diamalkan di dalam kehidupannya.

Salah satu cara yang digunakan al-Qur'an untuk membuat manusia tertarik dengan *content*-nya adalah penggambaran kisah-kisah terdahulu atau yang akan datang. Dalam kisah al-Qur'an terdapat *balaghah* tingkat tinggi. Kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan *uslub* yang berbeda satu dengan lainnya, serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan. Bahkan gaya semacam itu dapat menambah kedalaman jiwa dari makna-makna baru yang tidak dapat membacanya di tempat lain. Salah satu unsur penting yang terdapat dalam kisah al-Qur'an adalah adanya dialog yang terjadi di antara para tokoh dalam kisah tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif/analitis, penelitian ini berusaha memaparkan pembahasan mengenai *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an dan bentuk *uslub al-muhawarah* dalam kisah Nabi Nuh a.s, kemudian menganalisis dengan interpretasi tentang bentuk *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an, serta membangun korelasi dan kritik yang dianggap signifikan. *Uslub al-muhawarah* dalam kisah al-Qur'an menimbulkan sebuah penafsiran dan pemahaman baru terhadap esensi ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain dari pembacaan ulang dan analisa yang mendalam dari sudut pandang sastra, *uslub al-muhawarah* dalam kisah-kisah al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan bahwa keindahan al-Qur'an memang sebuah kemukjizatan tersendiri yang tak mungkin tercipta oleh seorang Muhammad SAW. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur`an.

Penulis menyimpulkan bahwa *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur`an mempunyai beberapa karakteristik yaitu, 1. keberagaman dialog, 2. penyandaran pada rasio, 3. penegakan prinsip keadilan dalam perselisihan, 4. pembatasan dan penjelasan maksud dialog, 5. sikap lemah lembut terhadap kelompok yang dikalahkan, 6. pembatasan obyek kajian. Sedangkan *uslub al-muhawarah* dalam kisah Nabi Nuh a.s terdapat beberapa karakteristik dialog Nabi Nuh dengan kaumnya. *Pertama*, Nabi Nuh dalam berdialog dengan kaumnya beliau menciptakan susasana akrab di antara kaumnya dan tutur katanya tidak menampakkan keengganan dan penolakan terhadap argumen mereka serta tidak menyalahkan apa yang mereka anggap benar. *Kedua*, Nabi Nuh menampung pikiran lawannya dan membantahnya dengan penalaran terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: Wahyu Hartoyo
NIM	: 02531181
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: Karakteristik *Uslūb al-Muḥāwarah* dalam al-Qur`an

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Yogyakarta,9 November 2008 M

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag	Dr. Phil. Sahiron, MA
NIP. 150241786	NIP. 150266733

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Wahyu Hartoyo

NIM : 02531181

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis

Alamat Rumah : Jl. Djoyodirjo Komplek Tower Indosat Sumberagung Ambarawa Tanggamus Lampung

Telp./Hp : 085280505024

Alamat di Yogyakarta : Krapyak Wetan Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta

Judul Skripsi : Karakteristik *uslūb al-muḥāwarah* dalam al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar ***asli*** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2008

Saya yang menyatakan,

ENAM RIBU RUPIAH 6000 Tgl. 20 METERAI TEMPEL

Wahyu Hartoyo

NIM: 02531181

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/19/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Karakteristik *Uslūb al-Muḥāwarah* dalam al-Qur'an (Telaah Terhadap Kisah Nabi Nuh Dalam Q.S.Hud)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wahyu Hartoyo
NIM : 02531181

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, tanggal : 8 Januari 2009
dengan nilai : B+
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP.150259419

Penguji I

Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984

Yogyakarta, 8 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunann skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 N0. 157/19an no. 0593b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	s̆a'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa’	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za’	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	**Ẓ**	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	**‘**	koma terbalik di atas
غ	ghain	**G**	ge
ف	fa'	**F**	ef
ق	qāf	**Q**	qi
ك	kāf	**K**	ka
ل	lam	**L**	'el
م	mim	**M**	'em
ن	nun	**N**	'en
و	wawu	**W**	w
ه	ha'	**H**	ha
ء	hamzah	**'**	apostrof
ي	ya'	**Y**	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
-	Fatḥah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**

يَ	Fatḥah dan ya	Ai	A - i
وَ	Fatḥah dan wau	Au	A - u

Contoh:

كيف	ditulis	*kaifa*
حو ل	ditulis	*haula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
اَ	Fatḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fatḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وَ	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قا ل	ditulis	*qāla*
قيل	ditulis	*qīla*
يقول	ditulis	*yaqūlu*
رمى	ditulis	*ramā*

3. Ta Marbūtah

a. Translistrasi *Ta`Marbūtah* hidup adalah "t".

b. Translistrasi *Ta`Marbūtah* mati adalah "h".

c. Jika *Ta` Marbūtah* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang "_" ("al"), dan bacaannya terpisah, *maka Ta` Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

الاطفال روضة	ditulis	*rauḍatul aṭfāl* atau *rauḍah al-aṭfāl*
المنورة المدينة	ditulis	*al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*
طلحة	ditulis	*Ṭalḥatu atau Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Translisterasi *syaddah* atau tassydīd dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awala atau di akhir kata.

Contoh:

نزّل	ditulis	*nazzala*
البّر	ditulis	*al-birru*

5. Kata Sandang " ال"

Kata sandang "ال " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah.*

Contoh:

القلم	ditulis	*al-qalam*
الشمس	ditulis	*al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenani huruf kapital, tetapi dalam translitersi huruf capital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول	ditulis	*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

MOTTO

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِينَ)هود(13

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."

(Al-Qur'an dan terjemahnya; Surat Hud [11], ayat: 13)

KATA PENGANTAR

الحمد الله الذي ارشدنا الى طاعته وسلمنا عن معصيته أ شهد أنّ لآ اله الآ الله وأ شهد أنّ محمّدا عبده ورسوله والصّلاة والسّلام على من ارسله لإرشاد العباد وعلى اله وصحبه المهتدين الى سبيل الرّ شاد اجمعين ,وبعد

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt.yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya khususnya kepada penyusun hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ṣalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam dan menyampaikannya kepada umat manusia serta diharapakan syafa`atnya di hari pembalasan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, baik segi moril maupun materil, sehingga akhirnya penyusun dapat menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan penyususnan skripsi ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadiś UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah mencurahkan segala kemampuan akademik maupun spiritualnya untuk membimbing penyusun.

4. Bapak, Dr. Phil. Sahiron, M.A selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing kami sampai terselesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teristimewa, kepada kedua orang tuaku (Bp. Turjono dan Ibu Sukirah) yang telah mencurahkan segala kemampuanya dan keikhlasannya baik dzahir maupun batinnya untuk mendidik putranya, serta keluarga-ku (Eko Kusdiantoro, Sigit Tri Bowo, dan Catur Pria Nata) yang selalu mendoakan-ku.
7. Segenap teman-temanku (Edi Purnomo, Zaki Mubarak, Umar Ali, H. Ridwan, Fathurrahman, dan Sovha Noor) yang berjuang bersama dalam kebaikan.

Hanya untaian doa yang bisa penulis panjatkan kepada Ilahi Rabbi, semoga segala amal kebaikan beliau dan juga sahabat semua, mendapat balasan kebaikan dari Allah sawt. Amin.

Yogyakarta, 09 Januari 2009 M.

Penyusun

Wahyu Hartoyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……... i

ABSTRAK……... ii

HALAMAN NOTA DINAS……... iii

SURAT PERNYATAAN……..... iv

HALAMAN PENGESAHAN……..... v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN……..... vi

HALAMAN MOTTO……..... xi

KATA PENGANTAR……..... xii

DAFTAR ISI……..... xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah……. 1

B. Rumusan Masalah……... 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian…… 8

D. Telaah Pustaka……..... 9

E. Metode Penelitian……..... 12

F. Sistematika Pembahasan…….. 13

BAB II *USLŪB, AL MUHĀWARAH* DAN *USLŪB AL MUHĀWARAH* DALAM AL-QUR'AN..... 15

A. Pengertian *Uslūb* 15

B. *Al-Muhāwarah*……. 17

C. *Uslūb al-Muhāwarah* dalam al-Qur'an……. 18

D. *Uslūb* (gaya bahasa) Kisah dalam al-Qur'an…… 22

BAB III KARAKTERISTIK *USLŪB AL MUHĀWARAH* DALAM AL-QUR'AN……. 25

A. Keberagaman Dialog……. 25

B. Penyandaran pada Akal…… 26

C. Penegakan Prinsip Keadilan dalam Perselisihan…….. 30

D. Pembatasan dan Penjelasan Maksud Dialog……. 36

E. Sikap Lemah Lembut terhadap Kelompok yang Dikalahkan……. 37

F. Pembatasan Objek Kajian……. 42

BAB IV *USLŪB AL MUHĀWARAH* DALAM KISAH NABI NUH PADA Q.S HUD [11] : 25-34…… 47

A. Teks Dialog Dalam Q.S Hud (11): 25-34…… 47

B. Jalannya Dialog…… 49

1. Masalah…… 50
2. Pernyataan Lawan…… 58
3. Pembelaan Rasul…….. 68

C. Kesimpulan Dialog..... 78

BAB V PENUTUP…… 83

A. Kesimpulan…… 83

B. Saran-Saran…… 84

DAFTAR PUSTAKA…… 86

CURRICULUM VITAE…….. 88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pusat kehidupan Islam dan dunia di mana seorang muslim hidup.[1] Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga telah digunakan oleh umat Islam untuk mengabsahkan perilaku, mendukung peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan berbagai keyakinan, dan bahkan memperkukuh identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan penyeragaman dari peradaban industri.[2] Dengan posisi seperti itu, maka tidak heran jika al-Qur'an dapat diterima dan diakui sebagai wahyu dari langit, karena al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab yang sudah tinggi tingkat kesusasteraannya. Di lain hal, dapat disadari dan dirasakan serta memperkuat bahwa al-Qur'an bukanlah buatan manusia. Seperti pendapat Nasr Hamid Abu Zayd "al-Qur'an merupakan kitab stilistika Arab yang paling sakral.[3] Hal itu menjadikan pembaca al-Qur'an menemukan keindahan dalam nada dan langgamnya, penggambaran kisah-kisah dan perumpamaannya.

Salah satu esensi al-Qur'an yang menunjukkan keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an adalah penggambaran kisah-kisah dalam al-Qur'an. Menurut Mannā' al-Qattān dalam kisah al-Qur'an terdapat hikmah di antaranya menjelaskan balaghah

---

[1]Sayyid Hussein Nasr, *Islam dalam Citra dan Fakta,* terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm. 21.

[2]Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an,* terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 9.

[3]Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyin, (Jogjakarta: LKiS, 2003), hlm. 3.

al-Qur'an tingkat tinggi. Kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan ushlub yang berbeda satu dengan lainnya, serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan. Bahkan gaya semacam itu dapat menambah kedalaman jiwa dari makna-makna baru yang tidak dapat membacanya di tempat lain.[4]

Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga berfungsi menyampaikan pesan-pesan penting, salah satu metodenya adalah dengan mengemukakan pernyataan tegas secara berjenjang, baik berisi penolakan maupun pengukuhan isi kisah. Pengaruhnya, kisah akan menimbulkan pesan mendalam bagi para pembaca dan pendengarnya.[5] Kisah al-Qur'an juga disampaikan dengan perkataan yang jelas, ushlub yang kokoh, lafadz yang indah dan gaya pikat yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada manusia orientasi-orientasi hidup agar manusia senantiasa berupaya mencapai akhlak yang mulia, iman yang benar, dan ilmu yang bermanfaat.[6]

Metode pengalokasian unsur-unsur dalam kisah al-Qur'an mirip dengan yang berlaku dalam kisah sastra lainnya, seperti cerpen, prosa, atau novel.[7] Pada umumnya kisah mengandung tiga unsur, yaitu tokoh (*asykhāsh*), peristiwa

---

[4]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* terj. A. Mudzakir, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2001), hlm. 211.

[5]Abdur Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 187.

[6]Jad al-Maula, *Qas}as al-Qur'a>n,* (Beirut: Dar al-Jail, 1998), hlm.3.

[7]Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an,* terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 203.

(*ahdash*), dialog (*hiwār*).[8] Memang, dalam al-Qur'an sulit didapatkan kisah yang dalam lukisannya tergabung semua unsur kisah atau lebih dari dua unsur, kecuali pada kisah Nabi Yusuf yang hampir ketiga unsur tampil merata. Hal itu terjadi karena mayoritas kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan kisah yang panjang.[9]

Dialog sebagai salah satu unsur kisah dalam al-Qur'an ternyata mempunyai tujuan dan gaya bahasa tersendiri. Muhammad A. Khalafullah memberikan analisa bahwa dialog dalam kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'an banyak terdapat penggambaran kejadian-kejadian azab yang menimpa sebuah kaum. Lebih lanjutnya beliau berpendapat bahwa dialog dalam kisah al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai mediator penyampaian doktrin-doktrin lain yang bertolak belakang dengan dakwah Islam. Biasanya al-Qur'an memilih unsur dialog kritis, di situ al-Qur'an tampak sangat piawai memainkan unsur dialog, di mana unsur ini dijadikan sarana untuk melukiskan gejolak-gejolak kejiwaan.[10] Syihabuddin Qalyubi memperkuat bahwa dialog yang ditampilkan dalam al-Qur'an merupakan lintasan pikiran pada diri seseorang, seperti dialog dalam kisah Nabi Ibrahim a.s tatkala mencari Tuhan (Q.S. al-An'am [6]: 76-78])[11].

Untuk lebih memperlihatkan bagaimana pengaruh dari dialog dalam kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, di mana mampu memunculkan banyak keistimewaan serta menguatkan kemukjizatan al-Qur'an, dapat dilihat dalam kisah Nabi Nuh a.s yang terdapat di Q.S. Hud ayat 25-34 sebagai berikut:

---

[8]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an,* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 73.

[9]Muhammad A. Khalafullah, *al-Fan al-Qasasi .....,* hlm. 203.

[10]*Ibid.*

[11]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an.....,* hlm. 82.

ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه إني لكم نذير مبين(25)

أن لا تعبدوا إلا الله إني أخاف عليكم عذاب يوم أليم(26)

فقال الملأ الذين كفروا من قومه ما نراك إلا بشرا مثلنا وما نراك اتبعك إلا الذين هم أراذلنا بادي الرأي وما نرى لكم علينا من فضل بل نظنكم كاذبين(27)

قال يا قوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربي وآتاني رحمة من عنده فعميت عليكم أنلزمكموها وأنتم لها كارهون(28)

ويا قوم لا أسألكم عليه مالا إن أجري إلا على الله وما أنا بطارد الذين آمنوا إنهم ملاقو ربهم ولكني أراكم قوما تجهلون(29)

ويا قوم من ينصرني من الله إن طردتهم أفلا تذكرون(30)

ولا أقول لكم عندي خزآئن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول إني ملك ولا أقول للذين تزدري أعينكم لن يؤتيهم الله خيرا الله أعلم بما في أنفسهم إني إذا لمن الظالمين(31)

قالوا يا نوح قد جادلتنا فأكثرت جدالنا فأتنا بما تعدنا إن كنت من الصادقين(32)

قال إنما يأتيكم به الله إن شاء وما أنتم بمعجزين(33)

ولا ينفعكم نصحي إن أردت أن أنصح لكم إن كان الله يريد أن يغويكم هو ربكم وإليه ترجعون(34)

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi

> rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, Padahal kamu tiada menyukainya?" Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui". Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa Sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya Aku, kalau begitu benar-benar Termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Nasihatku kepadamu tidak akan berguna, meskipun aku mau bila Allah membiarkan kamu sesat. Allah adalah Tuhanmu, dan kepadanyalah kamu dikembalikan.(Q.S. Hud [11]: 25-34)[12]

Bila dicermati ada fenomena menarik dari dialog dalam kisah Nuh ini, di mana dialog ini mempunyai latar belakang problem-problem yang mewarnai dialognya berupa fenomena keagamaan, sosial dan perilaku universal. Dan juga terlihat adanya pertentangan antara dua pemikiran yang bertolak belakang, dan hal ini juga dialami Nabi Muhammad SAW sewaktu menyebarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

[12]DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 330-332.

Menurut Syihabuddin Qalyubi gaya bahasa dialog yang dipakai dalam al-Qur'an juga merupakan salah satu kemujikzatan sendiri. Beliau membagi tiga bentuk gaya bahasa percakapan yang dipakai dalam kisah-kisah al-Qur'an, yaitu.[13]

1. Gaya bahasa percakapan sering tidak mengikuti kejiwaan orang-orang yang melakukan dialog, melainkan keadaan jiwa Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang semasanya.
2. Gaya bahasa percakapan pada ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah didasarkan atas getaran suara lafal-lafal yang dibantu paragraf-paragraf pendek yang bersajak.
3. Pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menjelaskan aqidah baru dan berusaha menghapuskan aqidah lama, sering dimasukkan cemoohan-cemoohan yang sangat pahit dan ditampilkan sebagai unsur seni yang tersendiri.

Pendapat yang sama juga diutarakan Abdul Halim Hafani dalam bukunya *Uslub al-Muhawarah fi al Qur'an al-Karim*, beliau membahas ushlub dalam dialog yang terdapat dalam kisah al-Qur'an. Menurut Ali Jarim dan Mustofa Amin *uslu>b* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa pendengarnya.[14]

Menurut Abdul Halim Hafani, dengan menelaah lebih dalam terhadap *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an, maka kontribusi yang diperoleh tidak akan

---

[13]Syihabuddin Qalyubi, Stilistika al Qura....,hlm. 82-83.

[14]Ali al-Jarim dan Mustofa Amin, *al-Balaghah al Wahidah,* terj. Mujiyo Nur Kholis dkk, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), hlm. 10.

jauh dari tujuan umum al-Qur'an, yaitu kedamaian hidup, agama dan isi yang lain.[15] Di mana garis besar tujuan al-qur'an ialah menyadarkan manusia adanya keinsyafan batin dalam hubungan yang serba ragam dengan Tuhan alam semesta.[16] *Uslub al-muhawarah* mempunyai kekhususan, karakteristik tersendiri dengan jenis *uslub* lainnya, seperti *uslub sahriyah* (ironi), *uslub al-qisah* (kisah), atau yang lainnya yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam al-Qur'an.[17] Lebih lanjut Abdul Halim menambahkan karakteristik *uslub al-muhawarah* dalam kisah al-Qur'an, ada enam karakteristik dalam penjelasannya yaitu *al-tanawu'* (bervariasi), *al-i'timad 'ala al 'aql* (disandarkan pada akal), *insaf al khasm* (prinsip keadilan), pada intinya dengan mengidentifikasi *uslub al-muhawarah* yang terdapat pada kisah-kisah al-Qur'an, maka dapat diperoleh beberapa pemahaman mengenai tujuan umum diturunkannya al-Qur'an ini pada umat Islam.

Uslub al-muhawarah dalam kisah al-Qur'an akan menimbulkan sebuah penafsiran dan pemahaman baru terhadap esensi ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain dari pembacaan ulang dan analisa yang mendalam dari sudut pandang sastra, *uslub al-muhawarah* dalam kisah-kisah al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan bahwa keindahan al-Qur'an memang sebuah kemukjizatan tersendiri yang tak mungkin tercipta oleh seorang Muhammad SAW.

---

[15]Abdul Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah fi al Qur'an al-Karim.,* (Mesir: al-Hayyinah al-Misriyah, 1995), hlm. 9.

[16]Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam ,* terj. Ali Audah dkk, (Jakarta: Tinta Mas, 1982), hlm. 11. Seperti dikutip Muhammad Chirzien, *Sayyid Qutb dan al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an, (penggambaran Artistic Dalam al-Qur'an).* Lebih jelas lihat Jurnal *al-Qur'an dan Hadis,* No. 2. Vol. III, th. 2003.

[17]*Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut kami merumuskan permasalahan sebagai dasar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *uslub al-muhawarah* dalam kisah-kisah al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk *uslub al-muhawarah* kisah Nabi Nuh dalam Q.S Hud [11]: 25-34?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai karakteristik dan pengaruh *uslub al-muhawarah* dalam kisah-kisah al-Qur'an sebagai salah satu kajian ayat-ayat al-Qur'an.
2. Melakukan analisis seberapa besar pengaruh *ushlub al-muhawaroh* dalam penafsiran kisah-kisah al-Qur'an.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan nuansa lain pada kajian al-Qur'an terutama pada kajian dengan pendekatan sastra, khususnya segi *uslub*.
2. Sebagai wacana dan pemahaman penafsiran tentang gaya bahasa dialog dalam kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'an sehingga dapat menambah khazanah dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an selanjutnya.
3. Kegunaan praktis, yaitu untuk melengkapi sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Usaha-usaha untuk mengkaji al-Qur'an melalui pendekatan sastra yang salah satunya dari segi *uslub* (gaya bahasa) sudah banyak dilakukan para pengkaji dan ahli studi al-Qur'an. Ada yang berupa kitab tafsir yang kental dengan pendekatan sastra dan ada yang berupa kitab-kitab kajian sastra lainnya.

Hal serupa dilakukan Syihabuddin Qalyubi yang membahas stilistika al-Qur'an, dalam karyanya berjudul *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an.* Syihabuddin mengartikan stilistika sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style,*[18] sedangkan style adalah cara penggunaaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Adapun dalam karyanya beliau juga membahas pemahaman dialog dalam kisah-kisah al-Qur'an dengan pendekatan sastra, yang secara singkat beliau menyebutkan kriteria dialog tersebut.[19] Tetapi secara jelas dan komprehensif beliau belum mengakaji *uslub* yang terdapat pada dialog dalam kisah-kisah al-Qur'an, atau singkatnya *uslub* di sini belum dibahas panjang lebar. Hanya menjelaskan posisi dialog dari unsur kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pembahasan dalam beberapa skripsi tentang *uslub* al-Qur'an cukup banyak, tetapi kebanyakan pembahasnya lebih terfokus pada kajian sastra dan bahasanya. Walaupun mengkaji salah satu bentuk *uslub* dalam al-Qur'an dengan aplikasi dan implikasinya, biasanya hanya untuk *surah* tertentu dan terfokus gaya bahasa dialog dalam kisah al-Qur'an. Salah satu asumsi penulis hal itu karena penelitian

---

[18]*Style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang kepada sesrorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an .....,* hlm. 27.

[19]*Ibid,* hlm. 82-84.

dilakukan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Arab[20]. Sedangkan kajian kesastraan terhadap kisah-kisah al-Qur'an pernah disusun dalam skripsi Arina Manasikana, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "Pendekatan kesastraan terhadap kisah-kisah al-Qur'an (kajian atas *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Ahmad Khalafullah) tahun 2005.[21] Dalam skripsinya Arina Manasikana hanya menelaah dan menganalisis pemikiran Muhammad A. Khalafullah terhadap model pendekatan sastra terhadap kisah al-Qur'an, walaupun di dalamnya terdapat pembahasan dialog.

Sumber pustaka yang cukup memberi banyak informasi pada penelitian ini adalah kitab karya Abdul Halim Hafani yang berjudul *Uslub al-Muhawarah fi al Qur'an al-Karim*. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan, bahwa *hiwar* adalah pengulangan ucapan antara orang yang berbicara.[22] Lebih lanjut Abdul Halim memaparkan bahwa *uslub al-muhawarah* dalam kisah-kisah al-Qur'an berbeda dengan debat *(al Jadl)* dalam al-Qur'an. Dalam pembuka kitabnya Abdul Halim Hafani mengutarakan pendapatnya bahwa pembahasan dalam kitabnya mempunyai dua tujuan dasar. Yaitu *pertama*, menjelaskan pentingnya kekhususan *uslub al-muhawarah* dan karakteristiknya yang berbeda dengan uslub lain. Tetapi bukan berarti untuk memperlihatkan perbandingan antara *uslub al-muhawarah* dengan

---

[20] Lihat Zainal, *al-Asalib al-Balaghiyyah fi Akhir Surah al-Baqarah (Dirasat Tahliliyah Balagiyah),* Jurusan Bahasa dan sastra Arab, Fakultas Adab, UIn Sunan Kaliajga Jogjakarta., 2004. Imam Abu Hamid , *Uslub al-Ijaz wa al-Itnab fi Surah al-Takwir (Dirasah Tahliliyyah fi Ilmi Ma'ani),* Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab , UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003.

[21]Lihat Arina Manasikana, *"Pendekatan Kesastraan Terhadap Kisah-Kisah al-Qur'an (Kajian Atas al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim Karya Muhammad Ahmad Khalafullah),* Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2005.

[22]Abdul Halim Hafani, *uslub al-muhawarah …….,* hlm. 11.

uslub lainnya. *Kedua*, menjelaskan kontribusi *uslub al-muhawarah* dalam mengidentifikasi tujuan umum al-Qur'an.[23]

Lebih lanjut Abdul Halim memberikan contoh-contoh dan pembahasan mengenai *uslub al-muhawarah* dalam beberapa kisah para Nabi yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun pembahasan Abdul Halim masih berlandaskan pemikiran dan beberapa literatur yang dikutipnya, bahkan dengan beberapa contoh kisah pendalaman terhadap *uslub al-muhawarah* (gaya bahasa dialog) nya, menurut penulis masih kurang. Di sinilah Penulis menganggap perlu mencoba melengkapi dan mendalami pembahasan tentang gaya bahasa dialog tersebut. Salah satunya, melakukan pembahasan satu kisah dengan melengkapi informasi dari kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan al-Qur’an.[24]

Dari sekian banyak karya dan tulisan yang telah dipaparkan di muka, belum ada penelitian secara khusus yang mangkaji *uslub al-muhawarah* dalam kisah al-Qur'an, khususnya Nabi Nuh dalam Surat Hud: 25-34, apalagi penelitian yang membahas secara komprehensif, meliputi pengertian *uslub al-muhawarah* sendiri, sampai pada aplikasi dan implikasi terhadap dialog dalam kisah al-Qur'an. Dalam konteks ini peneliti menemukan relevansi untuk meneliti bentuk *uslub al-muhawarah* dalam kisah al-Qur'an bagi paradigma penafsiran, khususnya upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an.

---

[23] *Ibid,* hlm. 8-9.

[24] Ibid, hlm. 10-11.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka *(library research*),[25] yaitu penelitian yang menjadikan data tertulis serta kepustakaan lain sebagai sumber data atau data utama sehingga lebih dikenal sebagai penelitian dokumenter.[26]

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif/analitis, yaitu peneliti berusaha memaparkan pembahasan mengenai *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an, serta bentuk *uslub al-muhawarah* dalam kisah Nabi Nuh a.s, kemudian dilakukan analisis dengan interpretasi tentang bentuk dan fungsi *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an. Selanjutnya membangun korelasi serta kritik yang dianggap signifikan serta diberikan penjelasan yang dianggap perlu.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk jenis *library research* maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri literatur yang membahas tentang *uslub, uslub* al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian

---

[25]Penelitian Kepustakaan *(library research)* merupakan penelitian yang cara kerjanya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan maupun dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Riset Sosial,* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

[26]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: YKPFP, 1979), hlm. 4.

ini, sedangkan data sekundernya adalah *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim* karangan Abdul Halim Hafani, dan literatur lain.

4. Teknik Pengelolahan Data

Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik dari data sekunder maupun primer. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data seperlunya. Sebelum seluruh data disimpulkan sebagai tahap akhir, maka terlebih dahulu dilakukan interpretasi-interpretasi agar dicapai kebenaran yang diharapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya menghasilkan penelitian yang terarah, maka sangat perlu mengurai komposisi penyusunan skripsi yang terdiri dari lima bab yang terbagi menjadi beberapa sub bahasan yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai langkah untuk mefokuskan penelitian, sehingga terbaca tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya disajikan kajian pustaka sebagai langkah awal penelusuran tulisan-tuliusan yang berhubungan dan membahas *uslub al-muhawarah*. Penelitian ini juga didukung metode penelitian sebagai alat analisis agar bisa diperoleh hasil penelitian yang ilmiah dan representatif, juga dipaparkan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang pengertian *uslub*, serta *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk

memberikan pengertian dari *uslub al-muhawarah* secara lengkap, sehingga dapat menjadi satu pemahaman yang utuh.

Bab ketiga, membahasan tentang karakteristik *uslub al-muhawarah* dalam al-Qur'an secara umum. Pembahasan bab ini menguraikan seputar ciri khas dari *uslub al-muhawarah*.

Bab keempat merupakan pokok pembahasan dan juga sebagai titik kulminasi dalam proses penelitian ini setelah melakukan pembacaan atas bab sebelumnya, yakni pemaparan gambaran karakteristik *uslub al-muhawarah* pada kisah Nabi Nuh dalam Q.S. Hud [11]: 25-34. Dalam bab ini, pembahasan terfokus pada uraian akan gaya bahasa yang dimilki pada dialog dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu penulis memberikan analisa tambahan dari berbagai sumber.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

USLŪB, AL MUHĀWARAH DAN *USLŪB AL MUHĀWARAH* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Uslūb*

Secara etimologi *uslūb* berarti jalan, metode, teknik, style, bentuk, gaya/cara pengungkapan (dalam kata-kata, penulisan), dan dapat juga berarti ekspresi[1] atau diartikan tata bahasa.[2] Menurut istilah *uslūb* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.[3]

Adapun macam-macam *uslūb* antara lain:

1. *Uslūb ilmiah*

   Uslūb ilmiah adalah uslūb yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, dan jauh dari khayalan syair. *Uslūb* ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran.[4]

2. *Uslūb adabī*

---

[1]Atabik Ali dan Zuhdi Muhdar, *Kamus al-'Asri Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: Multi Karya Grafindo, 2006), hlm. 124 -125.

[2]Pius. A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 770.

[3]Ali Jarim dan Mustofa Amin, *al-Balāghah al-Wādhihah,* (Surabaya: Bungkul Indah, 1957), hlm. 12. Lihat juga Ali Jarim dan Mustofa Amin, *Terjemahan al-Balaghatul Wahidah,* terj: Mujiyo Nur Kholis, dkk, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), hlm. 10.

[4]*Ibid,* hlm. 11.

Uslūb ini menjadikan keindahan sebagai sifat dan ciri khas yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh diantara beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang konkret sebagai pengganti kata benda atau kata kerja yang abstrak.[5]

3. *Uslūb khitabī*

Jenis *uslūb* ini menonjolkan aspek ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi data dan keluasan wawasan. Dalam *uslūb* ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan *uslūb khitabī* berpengaruh besar dalam mempengaruhi dan menyentuh hati.[6]

Uslūb yang dimaksud dalam penelitian ini lebih dipahami dengan makna gaya bahasa, style atau juga dikenal dengan stilistika. Karena menurut hemat penulis, penelitian ini mempunyai fokus pada penelitian pemakaian bahasa dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa pemakaian bahasa dalam karya sastra memang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi lain. Ciri khas tersebut adalah ciri khas yang berkaitan dengan gaya atau stilistika.[7] Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang merupakan ciri khas masing-masing pengarang. Namun yang

---

[5]*Ibid.*

[6]*Ibid,* hlm. 15-16.

[7]Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra,* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 25.

jelas, baik pemakaian bahasa sastra secara universal maupun individual, stilistika dalam bahasa sastra selalu berusaha untuk mengungkap *maximum foregrounding of utterance.*[8]

Gaya bahasa atau stilistika dalam kajian sastra secara umum dapat pula dijadikan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran jiwa dan kepribadian pengarang, dengan cara khasnya. Gaya bahasa seorang pengarang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya meliputi aspek bahasa, lingkungan sosial berekspresi, aliran, ideologi dan sebagainya.

Mengacu pada penjelasan tentang gaya bahasa di atas, penelitian ini menempatkan posisi *uslūb* atau gaya bahasa bukan pada sebuah karya sastra tetapi pada kitab suci al-Qur'an, yang tingkat kesusastraannya sangatlah agung. Di mana pengarangnya bukan seorang manusia tetapi berasal dari firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

B. Al-Muḥāwarah

Sebelum membahas pengertian *muḥāwarah* ada satu hal yang berhubungan dengan pengertian *muḥāwarah* dan menjadi kajian para ahli bahasa, yaitu adanya perbedaan antara *muḥāwarah* dan *mujādalah*. Secara etimologi (bahasa) *muh}āwarah* dapat diartikan pembicaraan, dialog, perdebatan,[9] dan makna lainnya adalah mengulangi perkataan.[10] Seperti contoh **حاورته الكلام** sama dengan **راجعته الكلام**

---

[8]*Ibid.*

[9]Atabik Ali dan Zuhdi Muhd}ar, *Kamus al-'Asri.....,* hlm. 1640.

artinya mengulangi perkataan.[11] Dengan demikian masalah pokok pada *muḥāwarah* terletak pada masalah pengulangan. Adapun *mujādalah* seperti yang diterangkan oleh para ahli bahasa adalah pertengkaran dalam perdebatan. Dalam hal ini tidak ada contoh yang bisa diajukan, tetapi setiap *mujādalah* selalu berputar pada bentuk perdebatan dalam perkataan.

Terlepas dari pendapat para ahli bahasa terdapat perbedaan yang jelas di antara kedua istilah itu. *Jidāl, mujādalah* dan *jadāl* semuanya mengarah pada tema perdebatan yang berarti penggunaan istilah ini hampir selalu digunakan untuk arti perdebatan dalam segala bentuk, meskipun mereka mempertahankan pendapat dan fanatik. Sementara itu *muḥāwarah* hanya semata-mata, mengulangi perkataan, dialog dua orang yang berbicara atau bercakap-cakap dan tidak harus dalam bentuk perdebatan, meskipun biasanya *muḥāwarah* berbentuk perkataan yang timbal balik antara dua arah, tapi tidak bermaksud untuk berdebat.

C. *Uslūb* ***al- Muh}āwarah*** **dalam al-Qur'an**

Perbedaan antara dua arti ini diambil oleh para ahli bahasa dari kebiasaan yang digunakan oleh orang-orang arab, apabila kita melihat ke al-Qur'an al-Karim kita juga akan menemukan perbedaan dalam penggunaan istilah *muḥāwarah* dan *mujādalah*. Kata *jidāl* dalam al-Qur'an al-Karim biasanya digunakan untuk tema sesuatu yang tidak disukai atau tidak memuaskan dan tidak memiliki faedah. Seperti dalam firman Allah SWT:

---

[10]Abdul Halim Hafani, *Uslūb al-Muḥāwarah fī al-Qur'ān,* (Mesir: al-Haiah al-Misrīyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1995). hlm. 11.

[11]*Ibid.*

وجادلوا بالباطل ليد حضوا به الحق[12]

ومن الناس من يجادل فى الله بغيرعلم ولا هدى ولا كتاب منير [13]

Pada ayat ini kata *jadal* digunakan untuk menunjukkan makna tidak puas dan tidak ada faedah, sebagaimana terdapat dalam cerita-cerita para Nabi. Contoh lain seperti dalam firman-Nya:

ولا تجادل عن الذين يختانون انفسهم[14]

فلما ذهب عن ابرهيم الروع وجائته البشرىيجاد لنا فى قوم لوط [15]

Oleh karena itu al-Qur'an melarang berdebat pada saat haji, seperti yang yang tercantum dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 197.

Dalam al-Qur'an materi *jidāl* di ulang pada 29 tempat, ada yang dalam konteks makna tidak puas, maupun makna tidak ada faedah. Berdasarkan inilah para ahli bahasa menyamakan penggunaan kata *jidāl* yang berada di luar al-Qur'an dengan penggunaan dalam al-Qur'an atau dalam ungkapan bahasa arab secara umum.

Muhāwarah dalam al-Qur'an di ulang dalam tiga tempat, dua di antaranya pada tempat yang secara dzahirnya tampak seperti perdebatan sengit, sebagaimana terlihat dalam kisah dua bersaudara pemilik kebun, dimana yang satu mukmin dermawan dan yang satunya lagi kafir bakhil. Berikut adalah perkataan kafir sebagaimana dalam al-Qur'an:

---

[12]Q.S. al-Gāfir [40]: 5.

[13]Q.S. al-Hājj [22]: 8.

[14]Q.S. an-Nisā' [4]: 107.

[15]Q.S. Hud [11]: 74.

فقال لصاحبه وهو يحاوره انا اكثر منك مالا واعزنفرا[16]

Kemudian di ayat lain berbunyi:

قال له صاحبه وهو يحاوره اكفرت بالذى خلقك من تراب ثم من نطفة ثم سواك رجلا [17]

Meskipun ayat di atas terkesan ada perdebatan, tapi dari sisi luarnya tidak menggambarkan perdebatan, namun menggambarkan perbedaan di antara dua orang bersaudara itu tentang agama dan metode. Hal ini menunjukkan terjadinya penggunakan kata *taḥāwur* dalam al-Qur'an keluar dari makna mengulangi perkataan, dan tidak menggunakan makna *jidāl* yang semestinya berhubungan dengan perdebatan atau pertengkaran sengit sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli bahasa di atas.

Pada tempat yang ketiga dalam al-Qur'an, konteks penggunaan kata *tahāwur* di sini mengandung adanya perbedaan antara *mujādalah* dan *muhāwarah* jika dilihat dari arah pembicaraan mengenai keduanya, ayat yang menunjukkan hal itu adalah ayat tentang kisah seorang perempuan yang membantah suaminya yang bersumpah zihar dan mengadu kepada Nabi SAW, sebagaimana dalam ayat :

قد سمع الله قول التى تجادلك فى زوجها وتشتكى الى الله و الله يسمع تحاوركما[18]

Ucapan seorang perempuan kepada suaminya adalah debatan, oleh karena itu ungkapan yang digunakan adalah *mujādalah*, akan tetapi ucapannya kepada Nabi SAW adalah mengulangi perkataan. Oleh karena itu ungkapan yang digunakan adalah *muhāwarah.*

---

[16]Q.S. al-Kahfi [8]: 34.

[17]Q.S. al-Kahfi [8]: 37.

[18]Q.S. al-Mujadalah [58]: 1.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami keutamaan dan pemilihan *muhāwarah* sebagai pengganti kata *mujādalah* karena tidak dimaknai perdebatan dan pertengkaran, tetapi pengulangan perkataan. *Uslūb* model pengulangan ini adalah termasuk dari kekhususan al-Qur'an al-Karim, akan tetapi di sana ada pengingat yang jelas, yaitu tema tulisan ini tidak terbatas pada masalah pengulangan perkataan yang terlepas dari perdebatan. Peneliti melihat ada beberapa macam tema di antaranya adalah terhindar dari perdebatan seperti dialog para ulama'. Tidak sepi dari perdebatan dan terkadang pertengkaran serta perdebatan seperti *muhāwarah* yang dilakukan oleh orang-orang bingung dalam agama. Oleh karena itu dapat muncul pertanyaan mengapa tidak memilih kata *mujādalah*, padahal memuat tema perdebatan? Bagaimana alasannya memilih *muhāwarah* untuk tema *jidāl*? Dalam hal ini lebih mengutamakan pemilihan kata *muhāwarah* daripada *mujādalah* dikarenakan dua sebab.

Pertama, ungkapan *mujādalah* terbatas pada bahasa dan penggunaan dalam ruang lingkup perdebatan, atau menunjukkan arti yang tidak disukai dan tidak ada perluasan arti dalam penggunaannya. Adapun kata *taḥāwur* bersama dengan maknanya yaitu pengulangan perkataan memungkinkan untuk mengalami perluasan dalam menunjukkan makna perdebatan maupun tidak. Selama keduanya diulangi di waktu lain dengan perkataan ucapan.

Sebab yang *kedua* adalah karena tema yang diangkat tidak bermakna perdebatan dan puncak perdebatan di antara sekelompok orang, melainkan dimaknai pengulangan percakapan yang bergantian dan bertukar pendapat di antara mereka. Pengulangan perkataan di antara kedua belah pihak tersebut terlepas dari perdebatan karena berupa *muhāwarah*.

Dengan demikian pengulangan perkataan yang disebut *muhāwarah* selalu ada di setiap bentuk percakapan yang terjadi saling bergantian dari dua arah

D. *Uslūb* (gaya bahasa) Kisah dalam al-Qur'an

Uslūb (gaya bahasa dialog) dalam kisah-kisah al-Qur'an sebenarnya tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an ataupun gaya bahasa kisah-kisah al-Qur'an pada umumnya. Sebagaimana diutarakan Muhammad Ahmad Khalafullah dalam bukunya *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an.* Khalafullah berpendapat bahwa terdapat fenomena menarik dari dialog yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an, di antaranya bahwa gaya bahasa sastra dialog kisah-kisah al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an secara keseluruhan. Menurutnya ada beberapa karakteristik gaya bahasa kisah-kisah al-Qur'an,[19]di antaranya:

Pertama, gaya bahasa al-Qur'an secara umum maupun terkhusus kisah-kisah al-Qur'an sangat variatif sesuai dengan tema, situasi dan kondisi pada waktu kisah tersebut diwahyukan. Artinya gaya bahasa sastra yang dipakai al-Qur'an adalah gaya bahasa dengan berbagai bentuk penerapannya. Konkritnya dalam memformat kisah al-Qur'an tidak sekedar memperhatikan situasi emosional para pelaku dalam kisah tersebut, atau pelaku dalam dialog tersebut, akan tetapi memperhatikan kejiwaan Nabi Muhammad SAW. Dapat diperoleh kesimpulan,

---

[19]Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm (al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Seni dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an)* terj: Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 239-240.

bahwa gaya bahasa dialog kisah-kisah al-Qur'an mengikuti karakteristik gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an.

Kedua, gaya bahasa kisah-kisah al-Qur'an fase awal mempunyai karakteristik menggunakan kata-kata yang gema, suaranya kuat dan dikemas dalam kalimat-kalimat pendek bersajak. Perpindahan dari satu babak ke satu babak berikutnya atau dari peristiwa satu ke peristiwa selanjutnya. Penulis menambah karena dialog juga merupakan salah satu unsur kisah, maka dapat juga dari ciri khas tersebut dapat dilihat dalam perpindahan dialog satu ke dialog selanjutnya, yang diceritakan dalam satu kisah sangat cepat dan dinamis. Salah satu yang melatar belakanginya adalah kondisi mental dan emosional Nabi Muhammad pada saat itu masih menggelora dan penuh semangat.

Ketiga, gaya bahasa kisah-kisah al-Qur'an yang memuat propaganda atau ditujukan untuk menerangkan doktrin-doktrin baru keagamaan, merobohkan berbagai keyakinan dan pemikiran lama yang bertolak belakang dengan doktrin tokoh atau kaum dalam kisah tersebut, di situ terlihat kritikan terhadap berbagai pemikiran yang berseberangan dikemas dalam kemasan sastra yang seolah-olah menjadi bagian dari unsur kisah, di antaranya unsur dialog.

Keempat, gaya bahasa dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan sugesti atau menyuntikkan semangat bernuansa kejiwaan. biasanya berbentuk semangat batin yang menggelora walaupun agak condong kepada satu bentuk kepasrahan. Bentuk permukaan kisah memunculkan sebuah pesan religius tentang perlunya sebuah pendekatan diri kepada Allah *(munajah)*. Dialog dalam kisah-kisah al-Qur'an seperti ini menampilkan perbedaan perasaan yang dialami

oleh pelaku dialog. Misal orang-orang yang sombong tetap keras mempertahankan keyakinannya, di sisi lain Nabi Muhammad mengalami perang batin.

Dari beberapa karakteristik gaya bahasa kisah-kisah al-Qur'an secara umum, dapat ditarik benang merah bahwa gaya bahasa al-Qur'an dalam memaparkan berbagai pemikiran para Nabi dan Rasul atau kaum tidak mewakili realitas sepenuhnya, akan tetapi disesuaikan dengan situasi serta suasana yang sengaja dimunculkan dari kisah. Berdasarkan uraian karakteristik di atas, menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dipakai oleh kisah-kisah al-Qur’an berbeda dengan gaya bahasa pada kisah-kisah sastra konvensional modern saat ini, terlebih lagi yang terdapat pada dialog dalam kisah al-Qur’an.

BAB III

KARAKTERISTIK *USLŪB AL MUHĀWARAH* DALAM AL-QUR'AN

Dalam bab ini penulis sengaja membatasi pembahasan agar tidak terlalu luas dalam menguraikan tentang seni dialog dalam al-Qur'an, agar tidak terjebak pada fokus disiplin keilmuwan. Fokus pembahasan penulis adalah pada penekanan penjelasan makna yang terdapat pada beberapa jenis dialog dalam al-Qur'an. Lebih lanjut penulis melakukan pembahasan pada uraian karakteristik *uslub al-muhawarah*[1] secara umum, bukan pembahasan secara detail terhadap satu macam bentuk dialog. Karakteristik yang terkandung dalam dialog adalah:

A. Keberagaman Dialog

Sebagaimana diuraikan penulis di atas, dialog yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada satu macam obyek kajian dialog saja, seperti kajian tentang teologi atau keagamaan secara umum, akan tetapi dialog yang ada meliputi setiap aspek yang ada dalam kehidupan, baik kehidupan beragama, sosial, politik dan lain-lain. Hal inilah yang akan kita coba uraikan satu persatu. Ini berarti bahwa keberadaan dialog yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah tanpa maksud dan tujuan. Hal yang mendasari adanya model gaya bahasa dialog adalah untuk melakukan pendekatan dalam rangka merealisasikan tujuan yang terdapat dalam al-Qur'an pada setiap aspek kehidupan baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.[2]

---

[1] *Al-muhawarah* selanjutnya oleh penulis, diartikan dialog.

[2] 'Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim,* (Mesir: al-Haiah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1995). hlm. 29.

Keragaman dialog juga diikuti dengan ragam bentuk lafadz yang digunakan, seperti digunakannya lafadz *qala, qalu, qalat, qulna, yaqulu dan yaqulun*. Menurut Syihabuddin Qalyubi "ragam dialog biasanya dipergunakan pada kisah yang panjang, atau pada konteks pembelaan akidah yang haq dan penolakan akidah yang batil. Dialog yang ditampilkan itu dapat berupa lintasan pikiran pada diri seseorang seperti kisah Nabi Ibrahim tatkala mencari Tuhan, atau percakapan antara dua orang atau lebih, seperti percakapan Nabi Musa dengan Fir'aun, dan kisah-kisah lainnya".[3]

B. Penyandaran Pada Akal

Pola pikir berdasarkan rasio merupakan kecenderungan pemikiran yang nampak dalam beberapa gaya bahasa dialog al-Qur'an. Karakteristik seperti ini berdasarkan pada penekakan penggunaan logika secara rasional dan bukti-bukti. Dikaitkan dengan berbagai asumsi yang bertentangan dengan dasar-dasar dalam al-Qur'an, sehingga dapat kita temukan dalam suatu realitas bahwa Allah memenangkan Nabi-Nya pada perdebatan dengan kaum musyrikin ketika berdialog tentang keberadan Tuhan selain Allah.[4] Nabi mendebatnya dengan menggunakan dalil yang bisa di pahami secara rasional, dan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan sebagaimana dalam ayat Q.S. al-Isra' [17]: 42:

قل لوكان معه ءالهة كما يقولون إذا لابتغوا إلى ذى العرش سبيلا

---

[3]Syihabudin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an,* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), hlm. 82.

[4]*Ibid…*, hlm. 30.

> Katakanlah, jikalau ada Tuhan-Tuhan disamping-Nya sebagaimana yang mereka katakana niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang memiliki 'Arsy" (Q.S. Al-Isra' [17]: 42)[5]

Demikianlah kesan yang dapat kita temui dalam gaya bahasa dialogis sepanjang dialog di atas (gaya argumentasi rasional), sehingga dengan gaya bahasa seperti ini, memberikan bantahan terhadap pemikir yang menganut pola pikir liberalisme atau pemikir yang memiliki pola pikir fanatisme berlebihan.[6]

Nabi Ibrahim a.s telah memberikan contoh, yang dalam hal ini sebagaimana dapat kita lihat dalam obyektifitas asumsi Nabi Ibrahim tentang kenabiannya, berkaitan dengan keimanan dalam dialognya dengan Allah pada Q.S. al-Baqarah [2]: 260 :

وإذ قال إبرهيم رب أرنى كيف تحى الموتى قال أولم تؤ من قال بلى ولكن ليطمئن قلبى

> "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati? Allah berfirman: "belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab:aku lebih meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku" (Q.S. al-Baqarah [2]: 260)[7]

Dalam dialog ini Nabi Ibrahim menolak anggapan bahwasanya ia bukan Nabi atau bukan seorang mukmin, tetapi dia menjawabnya dengan argumentasi bahwasanya dia telah mengimani semuanya dengan ungkapan *(bala)*[8] yang merupakan bukti dan penetapan bahwasanya dia seorang mukmin sejati. Penggunaan lafadz *(bala)* sebagai sebuah jawaban tentunya memberi jawaban

---

[5]Q.S. al-Isra' [17]: 42.Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya.

[6]'Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*....,hlm. 30

[7]Q.S. al-Baqarah [2]: 260.

[8]Lafadz *bala* merupakan kata jawab yang berarti ya. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-MunawwirArab-Indonesia,* (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), hlm. 109.

positif atau negativ dari sebuah pertanyaan (*istifham*). Di mana istifham mengandung unsur *at-taqrir*, yaitu penutur meminta penegasan dari lawan tutur mengenai sesuatu yang dikandung dalam *istifham*.[9] Lebih jelasnya, penulis memahami Allah SWT memberi penegasan akan keyakinan Ibrahim, dan Nabi Ibrahim menjawab dengan jawaban positif, bahwa dia telah meyakininya.

Pernyataan Nabi Ibrahim dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 260, tidaklah bertentangan dengan substansi yang terdapat dalam sepanjang dialognya dengan Allah. Hal itu dikuatkan dengan statemennya *(liyatmainna qalbi)***.** Dari dialog tersebut dapat dipahami, bahwa hati seorang Nabi Ibrahim memiliki ketenangan, tetapi tidak membantah adanya suatu perasaan ketidakmantapan, bahkan ketidakimanan akan risalah kenabian di tengah-tengah dialog.

Di sisi lain jawaban yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim, adalah dengan memberikan pemahaman kepada kaumnya di sepanjang dialog, di samping itu juga memberikan sanggahan atas pernyataan kaumnya.[10] Sebagaimana dalam kisah dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya (musyrikin) yang melakukan penyembahan terhadap bintang dalam Q.S. al-An'am [6]: 76:

فلما جن عليه اليل رءا كوكبا قال هذا ربى

> "Ketika malam telah menjadi gelap dia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: inilah Tuhanku".[11]

---

[9]Makalah Mardjoko Idris, *Hamzah Istifham Pada Kalimat "laisa" Dalam al-Qur'an (tinjauan khusus makna retorik),* tidak diterbitkan.hlm 12.

[10]'Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*...., hlm. 31

[11]Q.S. al-An'am[6]: 76.

Menurut ‘Abd al-Halim Hafani dialog di atas memberikan pemahaman bahwa berdialog dengan menggunakan akal mampu mengalahkan argumen pihak yang berdialog tanpa mendasarkan argumennya pada akal.[12]

Menurut pemahaman penulis, dari pembahasan bahwa dialog-dialog dalam al-Qur’an mengandung karakteristik adanya pedoman yaitu berpegang teguh terhadap akal (rasio), dialog-dialog tersebut menggunakan dasar rasionalitas dan bukti-bukti yang dijadikan pegangan atau dasar dalam setiap dialog yang terjadi. Hal ini selaras dengan tujuan kehadiran al-Qur’an yang terpadu dan menyeluruh, yaitu bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius dan bersifat mistik. Al-Qur’an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.[13]

Lebih lanjut karakteristik dialog kedua ini, menurut penulis mempunyai arti yang cukup mendalam dan memberikan pemahaman bahwa al-Qur’an memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap penggunaan rasio dan kepercayaan Islam kepada rasio. Di antaranya untuk memberikan analisis dalam setiap penetapan dasar-dasar keislaman yang cukup relevan, terutama pada proses penafsiran al-Qur’an.

---

[12]‘Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*...., hlm. 3

[13]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 13.

C. Penegakan Prinsip Keadilan dalam Perselisihan

Beberapa dialog dalam al-Qur'an menunjukkan pemahaman bahwa al-Qur'an memberikan perlindungan hak terhadap pihak yang berdialog serta menegakkan prinsip keadilan dari berbagai aspek. Baik pihak yang berdialog itu berasal dari mukmin yang berselisih paham, ataupun dari pihak Nabi, bahkan terhadap Allah sendiri. Hal terpenting yang terdapat dalam dialog yang terdapat dalam kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an adalah penegakan prinsip keadilan dalam setiap perselisihan atau perdebatan[14] Oleh karena itu, dapat diperhatikan bahwa metode yang digunakan al-Qur'an pada ayat-ayat yang memuat dialog adalah mengandung berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut:

a. Pandangan obyektif terhadap persoalan

Hendaknya penetapan hukum suatu persoalan dari kedua pihak dilakukakan secara obyektif sesuai dengan yang dikehendaki keduanya, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Sebagai contoh, dialog yang berlangsung antara seorang mukmin dan kafir tentang eksistensi wujud Allah. Ketika mukmin tersebut berkata pada orang kafir*: " saya mempercayai wujud Allah",* kemudian mukmin tersebut menambahkan lagi: *"saya juga mempercayai semua hal yang berhubungan dengan Allah setelah mengimani-Nya"*. Hal tersebut bukanlah sebuah dialog, tetapi lebih kepada penetapan terhadap apa yang telah diyakininya. Seperti itulah bentuk dialog yang tidak dibenarkan, karena orang yang berbicara telah memberitahukan kepada lawan dialognya bahwa dia sudah berbeda pendapat sejak awal pembicaraan.

---

[14]' Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*...., hlm. 31

Demikian pula tidak dibenarkan ketika seorang mukmin berkata bahwa Allah berfirman seperti ini atau Rasulullah bersabda seperti ini, padahal mukmin tersebut tahu bahwa lawan bicaranya adalah orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul. Maka dialog seperti ini juga tidak dibenarkan. Dialog yang tepat dan logis adalah dialog yang netral dari kedua belah pihak tanpa memenangkan dominasi keyakinan yang dianutnya sesuai pokok bahasan yang dibicarakan dalam dialog tersebut.[15] Seperti dicontohkan Nabi Ibrahim tentang penolakannya bahwa dia adalah orang yang musyrik seperti kaumnya yang menyembah bintang.

Dalam dialog yang menunjukkan adanya penetapan hukum dapat kita lihat dalam al-Qur'an, bahwa penetapan hukum dalam setiap dialog tidak memandang pada pihak-pihak yang berdialog akan tetapi lebih ditekankan pada penegakan keadilan diantara kedua pihak yang berselisih. Selama al-Qur'an menghendaki adanya dialog, maka yang terjadi haruslah ideal tanpa adanya keterpihakan terhadap pihak-pihak yang berdialog, sebagaimana kewajiban seorang hakim untuk menegakkan keadilan di antara pihak-pihak yang berselisih.

b. Perlindungan terhadap pihak yang berselisih dalam berdialog

Menurut 'Abd al-Halim Hafani : "posisi orang yang berdialog sudah sampai pada tahap perdebatan, di mana ketika argumen yang diajukan lemah atau dirinya dalam posisi sulit, maka dapat dilihat dalam al-Qur'an bahwasanya dialog yang terjadi tidak bermaksud untuk menyakiti, membodohkan atau

[15] 'Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*....hlm. 32

menghina lawan dialognya".[16] Berkaitan dalam hal ini, dalam masalah hukum terdapat undang-undang yang berbunyi:

المتهم برئ حتى تثبت ادانته[17]

"Seorang tertuduh tetap bebas sampai nampak kesalahannya"

Beberapa dialog dalam al-Qur'an sebenarnya memberi pelajaran dalam berdialog. Di antaranya ketika kedua belah pihak yang berdialog telah sepakat tidak akan melakukan itu semua meskipun adanya penolakan keduanya tentang akidah. Bentuk inilah yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak bahwa salah satu di antara mereka akan diputuskan sebagai pihak yang salah atau benar setelah berakhirnya dialog. Adanya klaim kesalahan yang terjadi sebelum berakhirnya dialog, dianggap perbuatan dzhalim. Oleh karena itu dialog tentang masalah agama yang terdapat dalam al-Qur'an terhindar dari hal-hal yang sekiranya bisa menyinggung perasaan dan menyakiti pihak-pihak yang berdialog sampai terciptanya hukum.

Salah satu contoh dari hal ini adalah dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Allah atas pengingkaran kemampuan Allah untuk membangkitkan orang yang telah mati, maka Allah mengajak berdialog nabi-Nya tentang penjelasan akan hal itu dengan tanpa menyakiti hati, tetapi justru sebagai teguran dan wujud rasa sayang dan kedekatan Allah kepada Nabi-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Yasin [36]: 78-80:

وضرب لنا مثلا ونسى خلقه قال من يحى العظم وهى رميم # قل يحييها الذى أنشأها أول مرة وهو بكل خلق عليم #الذى جعل لكم من الشجر الأخضر نارا فإذا أنتم منه توقدون

---

[16] 'Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*....hlm. 33

[17] *Ibid.*

> "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa pada kejadiannya, ia berkata: siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh ?(78) Katakanlah: ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptanya kali pertama, Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.(79) Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan api dari kayu itu(80)

c. Prinsip egalitarianisme [18]dalam perdebatan

Aspek ketiga dari dialog-dialog dalam al-Qur'an mempunyai karakteristik penegakan prinsip keadilan dan egalitarianisme adalah adanya aspek dialog yang memberi pelajaran tentang satu wujud dan tahapan yang lebih tinggi daripada sekedar memberikan perlindungan terhadap pihak yang berselisih dalam dialog atau tanpa melakukan hal yang menyakitkan. Di antaranya dengan memberikan sentuhan penerapan keadilan pada dialog-dialog dalam al-Qur'an. Diwujudkan dengan penerapan prinsip egalitarianisme yang sesuai dengan objek kajian dalam dialog dengan pihak yang diajak berdialog.[19]

Hal ini merupakan idealisme yang mungkin terjadi dalam penegakan keadilan dalam berdialog, ketika disampaikan bahwa pihak yang berdialog memiliki kedudukan yang setara dengan lawan dialognya, dan perdebatannya dengan pihak lawan dilakukan untuk menegakkan keadilan, meskipun hal-hal yang melingkupinya menunjukkan tanpa adanya kesetaraan.

Salah satu contoh adalah keyakian bahwa Nabi adalah orang yang berpegang pada kebenaran, dan perdebatannya dengan lawan-lawannya

---

[18]Egalitarianisme adalah ajaran bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula. Lihat Pius A Partanto dan M Dahlan al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 129.

[19]'Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah....*, hlm. 34

merupakan keraguan atas kebatilan yang ada kecuali Allah mengarahkan asumsinya itu sendiri dari hal itu. Dilanjutkan pemberitahuan kepada mereka tentang kesetaraan dengannya, dalam asumsinya Nabi tidak mengetahui manakah dari keduanya yang termasuk kelompok yang mendapat petunjuk, dan manakah dari keduanya yang termasuk kelompok tersesat? dia ataukah mereka? Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Qasas [28]: 85

قل ربى أعلم من جاء بالهدى ومن هو فى ضلال مبين

> "Katakanlah Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."

Dalam konteks ayat lain, kita temukan dialog-dialog dalam al-Qur'an tentang penegakan keadilan sampai pada batas penyebaran. Seolah-olah hal ini merupakan suatu hal yang pokok dan tertinggi. Dua hal ini (penegakan keadilan dan penerapan prinsip kesetaraan) dapat kita temukan dalam contoh penggambaran penegakan keadilan pada Q.S Saba' [34]: 24-26:

قل من يرزقكم من السموات والأرض قل الله وإنا أو إياكم لعلى هدى أوفى ضلل مبين # قل لاتسئلون عما أجرمنا ولا نسئل عما تعملون # قل يجمع بيننا ربنا ثم يفتح بيننا بالحق وهو الفتاح العليم

> "Katakanlah siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi? Katakanlah:"Allah dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang yang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.(24) Katakanlah kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.(25) Katakanlah Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian ia memberi keputusan antara kita dengan benar, dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi maha Mengetahui.(26) (Q.S. Saba': 24-26).

Dari ayat di atas dapat diperoleh pemahaman al-Qur'an mendeklarasikan hak mendapatkan keadilan, kesetaraan dalam perdebatan, dengan asumsi bahwa kedua pihak yang berdialog bisa menjadi pihak yang

benar, namun bisa jadi juga pihak yang salah sesuai dengan ungkapan ayat *la'ala hudan aw fi dalalim mubin*. Ditambahkan keterangan tentang hal kesetaraan bahwa asumsi kebenaran, keadilan, kebenaran opini dan pendapat mereka tentang keadilan, bahwa sikap dan kedudukan mereka terhadap agama adalah benar.

Pemahaman lain yang dapat kita lihat adalah perbuatan orang mukmin dan sikapnya merupakan suatu kebatilan dan kejahatan. Oleh karena itu al-Qur'an memberikan bantahan atas hal ini, jika orang musyriklah yang benar, sedangkan orang mukmin adalah orang yang berdosa dan dilaknat. Seperti pembelaan yang dikatakan oleh Rasul dengan ungkapan *qul latusaluna 'amma ajromna wala nusalu 'amma ta'malun.* Dari arah inilah keadilan hendak ditegakkan dengan menolak asumsi kebenaran yang mereka yakini dan mengharapkan balasan yang setimpal bagi mereka, seperti yang diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya yaitu tercantum pada Q.S. al-Mulk [67]: 28:

قل أريتم إن أهلكنى الله ومن معى أو رحمنا فمن يجير الكفرين من عذاب أليم

> "Katakanlah: terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau yang memberi rahmat kepada kami (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang kafir dari siksa yang pedih?"[20]

Al-Qur'an juga menjelaskan prinsip keadilan dalam dialog tentang kesetaraan yang ditunjukkan kepada mereka. Yaitu dalam Q.S. Ali Imran [3]: 64:

قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون

---

[20] H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII PRESS, 1998) hlm. 1027-1028

> "Katakanlah Muhammad! "Hai ahli kitab, marilah berpegang pada suatu kalimat ketetapan yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kami sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah, jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri"

Uraian di atas merupakan hal-hal yang diharapkan al-Qur'an kepada mereka tanpa mengunggulkan suatu hal di antara kedua pihak.

D. Pembatasan dan Penjelasan Maksud Dialog

Dialog yang terdapat dalam al-Qur'an lebih mementingkan pada tujuan yang ada di seputar dialog. Terutama dengan penekanan bahwa tujuan yang jelas dan bersifat terbatas, serta bisa diterima oleh hati nurani setelah melalui fase penerimaan oleh akal sehat. Salah satu metode bagaimana al-Qur'an membantah, atau dialog para Nabi dengan umatnya yang mengingkari adalah menanyakan hal-hal yang masuk akal, agar mereka menerima hal-hal yang semula mereka ingkari.[21] Pembahasan yang akan dibahas dalam karakteristik dialog yang keempat ini, ditetapkan setelah usainya dialog dengan menunjukkan kebenaran baik yang disertai dengan perselisihan ataupun bantahan tentang kelemahan dan keberlanjutan dialog. Penunjukkan kebenaran disertai dengan perselisihan biasanya akibat adanya pengakuan atas klaim kebenaran yang kemudian kebenaran itu dipegang teguh.

Penunjukkan kebenaran yang disertai dengan adanya bantahan dan memperlihatkan kelemahan sangat berpengaruh pada keberlanjutan dialog.

---

[21] Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Khomprehensif,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 181. Lebih lanjut lihat Q.S. 52: 35-43.

Kebiasaan yang terjadi adalah melangsungkan dialog dalam setiap perbedaan. Selanjutnya, yang terjadi kekalahan dalam dialog diinformasikan dengan jelas termasuk kelemahannya dalam penyampaian dialog. Gambaran tersebut bisa diumpamakan seperti dalam olahraga tinju (penentuan keputusan ditentukan dengan adu pukulan). Kemiripan antara pihak yang kalah dalam tinju, adalah keduanya digambarkan dengan jelas bahwa keduanya dalam keadaan lemah. Hasil kesimpulan dari perumpamaan yang dapat kita pahami yakni salah satu di antara kedua belah pihak terebut mengalami kelemahan secara konotatif, yakni kelemahan secara psikis dan rasional (dialog), sedangkan pihak yang lainnya mengalami kelemahan yang sebenarnya, yakni secara fisik seperti tinju.[22]

E. Sikap Lemah Lembut terhadap Kelompok yang Dikalahkan

Fokus pembahasan dari karakteristik dialog dalam al-Qur'an selanjutnya adalah masa kemenangan al-Qur'an dalam berdialog dan kekalahan pihak yang menentangnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam al-Qur'an terdapat fase-fase atau tahapan dari macam-macam dialog yang dilakukan dengan lemah lembut terhadap pihak yang mendebatnya. Pada fase dialog sendiri dapat kita lihat bagaimana al-Qur'an bersikap lemah lembut terhadap pihak yang mendebatnya, menjaga dari hal-hal yang menyinggung perasaan, sampai akhir pembicaraan dan tercapainya suatu kesimpulan. Termasuk dari hak penegakan keadilan pihak yang bertentangan pada saat itu, yaitu dengan diperolehnya keadilan dan unsur-unsur keadilan, meskipun dengan campur tangan dari pihak yang berselisih.

---

[22]' Abd al-Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*...., hlm. 35

Al-Qur'an sendiri lebih menekankan konsentrasi pemberitahuan kesimpulan dan aplikasi kesimpulan, karena hal itu merupakan objek kajian dalam dialog. Pemberian informasi kesimpulan tersebut, dilakukan dalam bentuk pengumuman berupa publikasi, sehingga dapat menjadi sarana yang lebih luas kemungkinannya, yakni tercapainya tujuan yang dimaksudkan oleh al-Qur'an , yaitu penyebaran agama.

Kesimpulan dari seluruh kandungan dialog-dialog dalam al-Qur'an adalah pada pembicaraan tentang agama itu sendiri. Mengenai perdebatan dalam dialog itu sendiri, dapat kita rasakan bahwa dialog dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menciptakan perselisihan atau menyakiti pihak lawan serta disampaikannya kesalahan argumentasi dan pendiriannya dalam dialog. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan al-Qur'an tidak mengutamakan pada kuantitas person dalam suatu perdebatan atau dialog, baik itu banyak maupun sedikit. Al-Qur'an lebih mempertimbangkan bobot argumentasi penolakan mereka tentang cara syiar agama. Mengenai pelaku dialog, al-Qur'an mampu menanganinya dan memberikan perhatian yang besar akan hal tersebut, karena itulah kita dapat temukan adanya *counter* dari al-Qur'an terhadap pelaku dialog yang memusatkan perhatiannya pada penolakan cara syiar agama, meskipun tidak menggunakan penolakan secara langsung.

Terkadang faktor pendorong terjadinya dialog yang dimuat al-Qur'an hanyalah sebagai suatu usaha ajakan untuk menyembah Allah, dengan berusaha menarik setiap orang untuk beribadah kepada Allah, yakni orang-orang yang terlibat dalam perdebatan yang terkadang semakin menjauh dari kita ketika kita hendak mendekatinya.

Contoh dari dialog di atas, seperti dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan kaum musyrikin yang menyembah bintang. Cara yang di tempuh adalah Nabi Ibrahim bergaul dengan mereka sampai pada kematangan berfikir dan kejiwaan yang mengantarkannya sampai pada aktifitas penyembahan matahari bersama mereka, sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. al-An'am [6]: 78:

فلما رءا الشمس بازغة قال هذا ربى هذاأكبر

> "Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "inilah Tuhanku", ini yang lebih besar."

Selanjutnya Nabi Ibrahim pada kesimpulan bahwa dirinya tidak bisa menerima dan mengakui Tuhan yang disembah bersifat tidak kekal (lenyap), padahal Tuhan bukanlah suatu Dzat yang memiliki sifat tidak kekal. Ketika matahari yang disembah bersama kaumnya menghilang, maka terciptalah suatu kesimpulan yang jelas, sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. al-An'am [6]: 78-79:

فلما أفلت قال يقوم إنى برىء مما تشركون # إنى وجهت وجهى للذى فطر السموات والأرض حنيفا وما أنا من المشركون

> "Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."(Q.S. al-An'am: 78-79)

Sebagai salah satu contoh dari wujud bahwa karakter dialog dalam al-Qur'an adalah adanya sikap lemah lembut terhadap pihak yang dikalahkan. Sebagai gambaran maka dapat ditunjukkan dalam kisah ketika Nabi Ibrahim berdialog dengan umat, yang diringkas sebagai berikut:

a. Menjaga hubungan baik dengan orang atau kelompok yang berdebat dengannya dan melakukan pendekatan melalui ungkapan **(يا قوم)** dengan harapan mereka akan mengimani apa yang disampaikan Nabi Ibrahim.

b. Pemberitahuan kepada kaumnya tentang hukum penyembahan bintang-bintang dengan lafadz **(مما تشركون)**

c. Pernyataan keingkarannya terhadap bentuk kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya dengan ungkapan **(إنى بريء مما تشركون)**

d. Penjelasan Nabi Ibrahim kepada kaumnya tentang pengganti sesembahan yang selama ini mereka sembah dengan keliru, yakni kepada Allah dengan ungkapan:

إنى وجهت وجهى للذى فطر السموات والأرض

e. Penjelasan Nabi Ibrahim terhadap kaumnya dengan proporsional tentang Tuhan yang diserukan oleh Nabi Ibrahim kepada umatnya untuk disembah serta hanya mencukupkan kepada-Nya saja penyembahan itu. Karena Dia adalah yang menciptakan langit dan bumi dengan ungkapan: (السموات والأرض فطر)

f. Kekhawatiran Nabi Ibrahim akan kerancuan dan penakwilan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kaumnya dengan ungkapan (نعبد الإله الذي تدعون إليه), kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan kepada mereka penolakannya terhadap segala sesuatu bentuk kesyirikan yang disandarkan kepada Allah dengan ungkapan (وما ان من االمشركين). Setiap pemusatan dan penjelasan menempati tujuan yang utama untuk batasan penyampaian dan pemfokusan, yang tentu saja tujuan dari dialognya adalah meng-Esakan Allah

dan menolak segala macam bentuk Tuhan selain Allah. Hal inilah yang diharapkan penjelasannya oleh kaumnya tanpa harus melampaui batas penjelasan yang diharapkan, akan tetapi semua berjalan pada jalur yang telah ditetapkan pada puncak penjelasan dan dengan sendirinya mampu menarik perhatian melalui dialog. Berarti penjelasan yang disampaikan bukanlah dengan jalan yang direkayasa ataupun dengan melakukan penyimpangan, atau dengan melakukan penambahan-penambahan yang kurang signifikan, akan tetapi penjelasan itu berhubungan langsung dengan dialog itu sendiri, dengan identifikasi bagian dari penjelasan tersebut.[23]

Contoh sebelumnya dapat ditemui penjelasan yang mendukung dialog dari berbagai aspek, dari sini diketahui bahwa memperlihatkan kebenaran melalui pemenangan salah satu dari dua pihak yang berdialog yaitu dengan menekankan pada obyek kajian perdebatan atau dialog itu sendiri. Al-Qur'an memenangkan dialog orang mukmin yang menekankan pada hakikat ke-Esaan Allah dan bantahan atas kemusyrikan, akan tetapi ketika hal ini menjadi tujuan utama dari setiap dialog yang dilakukan, yakni dalam dialog ini dan setiap dialog dalam al-Qur'an, maka tujuan atau kemanfaatan secara personal seperti dialog individu dengan tujuan kemaslahatan yang esensial akan mendatangkan kemaslahatan secara umum baik dari pihak yang menang maupun dari pihak yang dikalahkan dalam dialog. Aqidah dan aspek-aspek kemaslahatan adalah suatu hal yang menjadi tujuan utama dalam setiap dialog. Untuk itu al-Qur'an sangat menekankan untuk memusatkan perhatian pada tujuan ini.

---

[23]*Ibid.,* hlm 36.

Model dialog seperti inilah yang dapat kita lihat dalam dialog Nabi Ibrahim yang disertai dengan penjelasan tujuan kemenangannya, dalam dialog dan bantahannya terhadap lawan dialognya, yakni mengulang-ulang penjelasannya kepada kaumnya, sebagai penjelas terhadap keterangan yang telah disampaikan kepadanya dalam poin-poin di atas.

F. Pembatasan Objek Kajian

Pembahasan karakter yang keenam sangat erat kaitannya dengan karakter sebelumnya. Di mana untuk pembahasan karakter sebelumnya, yang dipahami bukanlah pernyataan bahwa perdebatan dalam dialog selalu dilakukan dengan cara lemah lembut, atau dengan kata lain belum tentu dialog dilakukan dengan lemah lembut. Bukan pula orang yang selalu berdialog dengan lemah lembut selalu menjadi pemenang dalam setiap perdebatan. Pemahaman dapat disamakan dengan memahami bahwa orang kuat sebenarnya adalah orang yang mampu mengambil hikmah dari perdebatannya dan mampu melindungi lawan-lawan, khususnya lawan debat itu sendiri, lebih-lebih pada perdebatan yang berkaitan dengan dakwah secara umum.

Keterangan sebelumnya menunjukkan bahwa ajakan orang yang berdialog tidak bisa mengabaikan tujuan yang hendak dicapai pelaku dialog dengan lawan bicaranya. Hal ini termasuk salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam dialog, karena jika hal itu tidak dilakukan, maka dialog akan berlangsung tanpa antusiasme. Hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Minimal menghasilkan sebuah dialog yang bertujuan untuk mendamaikan antara pihak-pihak yang berselisih. Aspek inilah yang perlu diperhatikan dalam dakwah, akan

tetapi terdapat pula aspek yang perlu diperhatikan. Yakni karakteristik yang ada dalam perselisihan tersebut, di antaranya adanya dominasi kekuatan dalam dialog.

Kekuatan pada umumnya identik dengan penggunaan senjata, bahkan sudah menjadi pandangan umum bahwa yang dijadikan bukti kekuatan yang jelas dalam sebuah perdebatan adalah argumentasi yang kuat, sebagaimana kekuatan melukai dan memukul dalam peperangan yang dianggap sebagai kekuatan yang nyata. Pandangan semacam ini bukanlah merupakan suatu hal yang aneh dan bisa dipungkiri, akan tetapi terkadang secara tidak sadar kita juga turut mengakuinya. Sudah barang tentu kekuatan dikaitkan dengan pelaku dialog yang berselisih, dalam arti bahwa salah satu pihak yang berselisih merasa bahwa pihak yang lain memiliki kekuatan. Perasaan seperti itu memiliki pengaruh besar bagi kejiwaan, sejak awal telah merealisasikan hal yang diinginkan dari pihak yang merasa memiliki kekuatan.

Kembali pada pembahasan sebelumnya bahwa penunjukan atau penampakan kekuatan bukanlah merupakan hal yang ditetapkan dan menjadi kesepakatan. Akan tetapi asumsi semacam itu bisa berbeda antara dua pihak yang berselisih, terkadang juga perbedaan objek kajian dialog, dengan perbedaan yang ada dalam ruang lingkup dialog. Hal terpenting adalah melihat dialog-dialog yang bersifat ajakan dengan dipandang dari dua aspek.Yakni, aspek yang mengutamakan rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut atau perdamaian dengan pihak lain. Kedua, aspek penunjukan kekuatan, yaitu bentuk yang menurut pihak berdialog sesuai dengan kedudukan dan kepribadian pihak lawannya.

Beberapa karakter dialog seperti di atas yang biasa ditemui dalam dialog-dialog al-Qur’an, yaitu dialog yang berupa ajakan. Batasan definisi bahwa dialog

itu berupa ajakan adalah dialog tersebut tidak menonjolkan unsur kekerasan atau pemaksaan, baik pertentangan antara pihak yang lebih tua maupun muda, ataupun berdasarkan posisi dan stratifikasi sosial. Salah satu contoh adalah dialog yang terjadi antara guru dan murid, seperti dialog antara Nabi Musa dan gurunya Nabi Khiz\ir, atau dialog antara seorang ayah dengan anaknya, yaitu dialog antara Nabi Ibrahim dengan putranya Nabi Isma'il, dialog antara penguasa dan rakyatnya, seperti dialog antara Ratu Saba' dengan anggota parlemennya. Pada posisi ini, jenis-jenis dialog memerlukan pembahasan secara *independence* (mandiri).

Perpaduan antara dua hal, yaitu kelembutan dan kekuatan rupanya mampu merealisasikan maksud dari ajakan itu sendiri. Paling tidak mampu memaksimalkan fungsi dari dialog itu sendiri. Dengan mengutamakan kekuatan atau kekerasan dalam suatu dialog, maka mereka akan merasa tertekan dan tidak nyaman. Cara yang harus dilakukan adalah memadukan kedua unsur kekuatan dan kelembutan, maka sebagian mereka merasakan kesan yang lebih mendalam. Perpaduan antara keduanya pada akhirnya akan membuahkan suatu hikmah atau pelajaran yang berharga. Pertanyaannya, siapakah yang lebih unggul dalam gaya bahasa seperti ini dalam al-Qur'an?

Dari perpaduan dua hal di atas, telah diungkapkan dalam al-Qur'an dalam Q.S. al-An'am [6]: 147, sebagai berikut:

فإن كذبوك فقل ربكم ذو رحمة وسعة ولايرد بأسه عن القوم المجرمين

> "Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa" . (Q.S. al-An'am [6]: 147)

Asumsi dasar penulis, terdapat beberapa hal yang dapat dipahami dari ayat di atas terutama tentang dialog yang terjadi antara Nabi-Nya dengan ahli kitab.

Mereka yang merasa beda dengan ahli kitab pada umumnya hanya menyatakan pasrah kepada pendapat ahli kitab saja, serta menerima begitu saja apa yang dijadikan bukti penguat oleh ahli kitab. Padahal sifat orang Yahudi adalah enggan menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan dan tidak memberikan manfaat bagi mereka, mereka tidak akan lagi menyembunyikan penolakan, tetapi justru memperlihatkan secara terang-terangan kepada Rasul tentang kedustaan yang mereka lakukan.

Oleh karena itu para Rasul tidak terburu-buru untuk mengadakan perlawanan dengan lawan dialognya (orang Yahudi). Jalan yang ditempuh para Rasul adalah mendekati orang-orang Yahudi dengan sikap lemah lembut terlebih dahulu, memperkecil peluang permusuhan dengan mereka. Hal itu didasarkan pada ungkapan ayat (ربكم ذورحمة وسعة), kemudian setelah itu para Rasul pada akhirnya akan mengajak dengan menggunakan cara kekerasan, ketika mereka tidak bisa menerima anugerah yang diberikan oleh Allah kepada mereka . Sesuai dalil dalam ayat (بأسه عن القوم المجرمين ولايرد). Yang artinya, "dan siksa-Nya tidak dapat ditolak oleh kaum yang berdosa".

Setelah terjadi dialog yang panjang, Allah akan memberikan contoh penggambaran akhir terhadap orang-orang yang memaksa Nabi dan para pengikutnya ke dalam kesesatan dengan ganjaran terhadap mereka berupa kebinasaan dan kerusakan, sebagaimana difirmankan Allah:

قل أريتم إن أهلكنى الله ومن معى أو رحمنا فمن يجير الكفرين من عذاب أليم

> "Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepadaku (maka kami akan masuk surga), maka siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?" (Q.S. al-Mulk [67]: 28)

Sebagaimana diketahui, Rasulullah Saw tidak pernah marah atas perlakuan orang-orang Quraisy, beliau juga tidak pernah membalas perlakuan buruk mereka, namun justru Rasulullah membalasnya dengan rasa kasih sayang, melontarkan pertanyaan dalam perdebatan seraya berkata:

> "Jika kami menolak kebenaran yang kamu tuduhkan kepada kami sebagai kesesatan maka Allah akan menghancurkan kita atau tidak? Maka bagaimanakah akhirnya nasib kalian? Pada hakikatnya kalian telah mengakui kekufuran kalian terhadap Allah, lalu siapakah yang akan menyelamatkan kalian dari siksa-Nya?"

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh al-Qur'an untuk orang kafir pada awalnya dengan jalan perdamaian. Namun seiring dengan tuduhan yang dilontarkan mereka, maka sudah sewajarnya argumen mereka dilawan dengan kekerasan yang berupa ancaman dan peringatan agar lebih jelas bagi mereka.

BAB IV

USLUB AL-MUHAWARAH DALAM KISAH NABI NUH PADA Q.S. HUD [11]: 25-34

A. Teks Dialog dalam Q.S. Hud [11]: 25-34

ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه إني لكم نذير مبين

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya, (dia berkata):"sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu." (25)

أن لا تعبدوا إلا الله إني أخاف عليكم عذاب يوم أليم

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." (26)

فقال الملأ الذين كفروا من قومه ما نراك إلا بشرا مثلنا وما نراك اتبعك إلا الذين هم أراذلنا بادي الرأي وما نرى لكم علينا من فضل بل نظنكم كاذبين

".Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) orang-orang yang hina di anatara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (27)

قال يا قوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربي وآتاني رحمة من عنده فعميت عليكم أنلزمكموها وأنتم لها كارهون

"Berkata Nabi Nuh: " hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkanbagimu. Apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" (28)

ويا قوم لا أسألكم عليه مالا إن أجري إلا على الله وما أنا بطارد الذين آمنوا إنهم ملاقو ربهم ولكني أراكم قوما تجهلون

"Dan (dia berkata):"hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui." (29)

ويا قوم من ينصرني من الله إن طردتهم أفلا تذكرون

"Dan (dia berkata): "hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? " (30)

ولا أقول لكم عندي خزآئن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول إني ملك ولا أقول للذين تزدري أعينكم لن يؤتيهم الله خيرا الله أعلم بما في أنفسهم إني إذا لمن الظالمين

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa):" aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu. "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka, Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka, sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar orang zhalim." (31)

قالوا يا نوح قد جادلتنا فأكثرت جدالنا فأتنا بما تعدنا إن كنت من الصادقين

"Mereka berkata: "Hai Nabi Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmuterhadap kami, maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (32)

قال إنما يأتيكم به الله إن شاء وما أنتم بمعجزين

"Nabi Nuh menjawab:" hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri." (33)

ولا ينفعكم نصحي إن أردت أن أنصح لكم إن كان الله يريد أن يغويكم هو ربكم وإليه ترجعون

> "Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku, jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan." (34)[1]

B. Jalannya Dialog

Sebelum penulis menguraikan bentuk dan karakter *uslūb al-muhawarah* dalam kisah Nabi Nuh yang terdapat pada Q.S: Hud: 25-34, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan tentang pemilihan kisah Nuh. Menurut al-Biqa>'i sebagaimana dikutip Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, konteks dan tujuan uraian kisah-kisah pada surah Hud, berbeda dengan tujuannya di tempat-tempat lain. Kisah Nuh dalam surah Hud diuraikan panjang lebar.[2] Kisah itu mengandung diskusi tentang hakikat akidah yang disinggung oleh pembuka dalam surah Hud dan yang dikumandangkan oleh setiap rasul.[3]

Tujuan secara umum juga dimuat dalam kisah Nuh yang memuat banyak dialog, di antaranya menguatkan hati Nabi Muhammad dan sekaligus menghibur beliau agar tidak kesal menyangkut perlakuan kaumnya atau tugas penyampaian risalah yang harus beliau emban. Penulis juga memberikan pertimbangan, bahwa dialog yang berlangsung dalam kisah Nuh menunjukaan dialog antara satu orang dengan beberapa orang, serta memunculkan perdebatan.

---

[1]DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), hlm 330-332.

[2]Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol VI,* (Bandung: Mizan: 2005) Cet. Iv. Hlm. 229.

[3]*Ibid,* hlm. 230.

Ada beberapa hal yang akan diuraikan berkaitan dengan jalannya dialog, yaitu:

1. Masalah

Permasalahan atau pokok pembicaraan dalam dialog yang terkandung dalam ayat-ayat di atas adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Nuh dari Tuhannya untuk dilaksanakan oleh kaumnya. Faktor pendorong terjadinya perdebatan dalam dialog adalah larangan Nabi Nuh yang terdapat pada tujuan perkataannya yang singkat, penjelasan dan pengistimewaan serta ucapannya *alla ta'budu illa Allah* (janganlah kamu menyembah selain kepada Allah), dan peng-Esa-an Allah juga merupakan masalah yang menjadi pergumulan antara Nabi Nuh dan kaumnya.

Kandungan dialog dari ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana Nabi Nuh menjelaskan masalah tersebut kepada kaumnya. Peristiwanya adalah Nabi Nuh menguatkan masalah tersebut dalam penjelasan dengan dua argumen untuk menguatkan masalah dan mempertahankannya, yang ditujukan kepada kaumnya. Beliau ingin menyiapkan kaumnya sebelum tertimpa azab yang pedih, agar mereka memiliki bekal dan persiapan untuk menghadapinya serta berfikir atas apa yang telah disiapkan. Dalam menyiapkan masalah ini, Nabi Nuh mengatakan : "*Aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu"*. Kalimat ini mengarahkan mereka pada peringatan yang sangat keras dengan lafadz *mubin,* ini adalah sesuatu yang dapat menyiapkan jiwa-jiwa dan menggerakkan akal dan perasaan.

Pilihan strategi awal dari perdebatan dalam dialog kisah Nabi Nuh di dalam Q.S Hud [11]: 25-34 adalah sebagai berikut:[4]

a. Muqoddimah yang mendahului pokok pembicaraan.

Nabi Nuh telah memilih pendahuluan dengan kuat untuk berbicara di hadapan kaumnya dengan rangsangan dan kecemasan yang menggerakkan, agar kaumnya benar-benar memperhatikan dan mengamati pokok pembicaraan. Nabi Nuh telah mengutarakan pendahuluan tersebut dalam ucapannya: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu."[5]

b. Pokok pembicaraan dengan kata-kata yang tepat.

Dalam dialognya Nabi Nuh memilih kata-kata yang luas maknanya, tidak memiliki gambaran jelas, dan tidak memiliki imajinasi sastra dan bahasa. Sehingga tidak ada sesuatu yang pasti tersirat dalam hati tentang makna dasarnya. Apalagi memberikan kesempatan kepada jiwa untuk melampaui makna yang telah ditentukan, atau menginterpretasikan. Adapun ungkapan tersebut adalah أن لا تعبدوا إلا الله (janganlah kamu menyembah selain kepada Allah)

---

[4]'Abd al Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim,* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Amah al-Kitab, 1995), hlm. 69.

[5]*Ibid.*

Kata-kata tersebut diungkapkan untuk suatu tujuan dan maksud tertentu, dan kalimat tersebut mengandung unsur bahasa sempurna yang terdapat dalam dua bagian pokok[6], yaitu:

Pertama, kalimat إني لكم نذير مبين tujuan kalimat ini adalah menguatkan peringatan tehadap mereka (kaum Nabi Nuh) yaitu menakut-nakuti agar melakukan persiapan, sehingga terkumpullah empat hal yang menguatkan maknanya[7], yaitu:

1) Penguatan dengan huruf *ta'kid* pada lafadz *inni*

   Dalam ilmu nahwu huruf *in* adalah termasuk huruf yang dapat menasikh ibtida' yang jumlahnya ada 6 huruf, selain *inna, yaitu anna, kaanna, lakinna, laita, la'alla*. Khusus untuk huruf *inna*, dan *anna* berfungsi untuk *taukid nisbah* (mengukuhkan maksud pembicaraan) dan menghilangkan keraguan.[8]

2) Pengkhususan dengan mendahulukan *jar* dan *majrur* pada lafadz *lakum*. Padahal seharusnya asal kalimatnya adalah إني نذير مبين لكم akan tetapi *jar* dan *majrur* tersebut didahulukan untuk pengkhususan. Sebab peringatan tersebut dikhususkan bagi kaum Nabi Nuh, bukan bagi yang lain. Hal ini dapat menambah rasa takut atau mempengaruhi perhatian mereka.

---

[6]*Ibid,*

[7]*Ibid,* hlm. 69-70

[8]Syekh Syamsuddin Muhammad ar Raa'ini, *Ilmu Nahwu (*Terjemah *Mutammimah al-Jurumiyah*), terj. Moch. Anwar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 183-184.

3) Perubahan bentuk kata lafadz نذير yang asalnya adalah kata منذير kemudian al-Qur'an menggunakan kata, نذير .Tujuannya untuk menunjukkan bahwa bentuk kata tersebut adalah lebih fasih dan kuat dalam mendatangkan makna. Menurut Muhammad Ali as-Sobuni dalam tafsir *Sofwah at-Tafasir,* maksud ayat tersebut adalah saya sebagai pemberi peringatan kepada kalian semua akan adzab Allah jika engkau tidak beriman.[9]

4) Disifatinya kata نذير dengan kata مبين , bertujuan untuk menguatkan maknanya, dan menunjukkan kerasnya peringatan dan jelasnya masalah yang ditunjukkan.

Kedua, bagian ini adalah inti dari pokok pembicaraan tersebut, sebagaimana telah diungkapkan bahwa pokok pembicaraan tersebut tidak bergantung pada isyarat kata-kata atau pengaruhnya terhadap jiwa, seperti pada bagian pertama, akan tetapi berdasar pada penjelasan luasnya makna[10]. Oleh karena itu, bagian kedua ini terlepas dari implementasi kata-kata yang pengaruhnya hanya terdapat pada makna dari bentuk penjelasannya. Dengan ungkapan yang lebih jelas lagi, bagian pertama terfokus pada kata dan bentuknya, sedangkan bagian kedua terfokus pada makna. Adapun makna yang dimaksudkan pada bagian kedua adalah peng-Esa-an Allah terhadap-Nya dalam penyembahan. Makna ini tercakup hanya dalam penjelasan, keterangan dan definisi yang dibentuk oleh kata-kata dari

---

[9]Muhammad Ali as-Sobuni, *Tafsir Sofwah at-Tafasir*, (Beirut, Dar al-Fikr, tth), hlm. 12

[10]'Abd al Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*...hlm.70

segi kemasan penjelasan dan turunannya. Hanya saja, hal ini jauh dari pemahaman yang berhubungan dengan makna aslinya, yaitu menghilangkan sesuatu yang dikecualikan (مستثنى منه), agar dalam penghilangannya ada peng-umum-an yang merupakan inti dari peng-Esa-an, sehingga bagi akal orang yang mendengarnya terlintas pemahaman: ”janganlah kamu menyembah Tuhan atau seorang ataupun sesuatu kecuali hanya kepada Allah.” Hanya saja, ketika dikecualikan dengan kata lain disebutkan dengan ungkapan لا تعبدوا اله إلا الله hal itu berlaku bagi orang yang pendek akalnya, atau menghilangkan interpretasi terhadap penyembahan manusia atau sesuatu yang bermanfaat dan segala sesuatu selain Allah. Tujuannya adalah penghapusan sesuatu yang dikecualikan tersebut. untuk mencegah segala macam pemikiran dan segala bentuk interpretasi.[11] Selaras dengan penafsiran Sabuni bahwa maksud kata *nazir* adalah Aku (Allah) mengutus Nuh mengajak kepada tauhid yaitu beribadah dengan meng-esa-kan Allah.[12]

c. Menakuti dan memberi ancaman

Hal ini tercermin dalam perkataan Nabi Nuh dalam al-Qur’an أخاف إني عليكم عذاب يوم أليم (sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan), yang diiringi penyampaian isi dari risalah terhadap mereka secara langsung, sehingga jiwa kaumnya dipenuhi

---

[11]*Ibid.*

[12]Muhammad Ali as-Sabuni, *Tafsir Sofwah at-Tafasir*.....hlm. 12.

oleh kekhawatiran dan takut untuk berbuat maksiat, serta jera dengan ancaman tersebut. Harapannya agar dalam diri mereka tidak terdapat usaha untuk menghindar dan melakukan tipu muslihat, maka ancaman ini mengiringi risalah secara langsung.

Berdasarkan ungkapan dalam kalimat yang berfungsi untuk membuat mereka khawatir dan takut, maka kata-kata tersebut mengandung tambahan dalam ancaman,[13] diantaranya:

1) kata إن (*inna)* yang berfungsi untuk menguatkan.

   Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam salah satu fungsi kata *inna* adalah menguatkan, sedangkan penggunaan kasrah pada kata tersebut dijelaskan dalam kitab *Qowa'id al-Asasiyyah al-Lughah al-'Arabiyyah,* ada sepuluh tempat tentang dikasroh-nya lafadz *inna*. Salah satu alasannya adalah jika *inna* berada di awal kalimat.[14]Menurut penulis, selain banyak digunakan dalam al-Qur'an, penggunaan kata *inni* bukan *an* sebagai bukti kuatnya makna kata setelah itu.

2) Pengungkapan dengan kata yang berbentuk *mudari'*[15] pada kata *akhafu* dan fungsinya yang berlaku untuk perbuatan yang baru akan dilakukan dan terus menerus dilakukan, seakan-akan kekhawatiran

---

[13]*Ibid,* hlm. 70-71

[14]Ahmad al-Hasimi, *Qowa'id al-Asasiyyah al-Lughah al-'Arabiyyah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1943), hlm. 126

[15]Dalam ilmu nahwu *fi'il mudhari'* adalah kata kerja untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Nabi Nuh terhadap mereka sedang dirasakan secara terus menerus. Menurut Ibnu Katsir pengunaan *akhafu* dapat ditafsirkan ”jika engkau terus menerus melakukan perbuatan itu, Allah akan memberikan adzab yang pedih di hari akhir kelak.[16]

Pada ayat ini Nabi Nuh tidak menyebut fungsi beliau sebagai pembawa berita gembira sebagaimana halnya Nabi Muhammad.seperti dalam Q.S Hud: 12. Agaknya hal tersebut demikian agar ayat ini sejalan dengan ayat 12 yang hanya menyebut engkau tidak lain hanya pemberi peringatan. Juga agar tercermin bahwa mayoritas masyarakat yang diajak beliau, menolak ajakannya sehingga mereka hanya wajar diperingati, tidak wajar mendapat berita gembira.[17] Penulis menambahkan bahwa hal itu juga memberikan pengertian bahwa dalam dialog tersebut Nabi Nuh berusaha melakukan batasan objek kajian.

3) *Khitab* (lawan bicara) pada kata (عليكم) yang fungsinya sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap mereka, kemudian Nabi Nuh mengkhawatirkan mereka atas azab di hari kiamat, tetapi azab menjadi banyak, di antaranya azab yang terjadi waktu itu, karena seakan-akan hari itu mereka terkena azab. Oleh karena itu al-Qur’an mensifati dengan kata *alim* (sangat menyedihkan) yang bermakna مألم

---

[16]‘Abd al-Fida’ al-Hafiz ibn Katsir al-Damasqi, *at-Tafsir al-Qur’an al-Azim,* (Beirut, al-Maktabah an-Nur al-Ilmiyah, tth), Juz II hlm. 424.

[17]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*…hlm 231.

(masa yang sangat menyedihkan). Kepedihan secara nyata akan datang dari azab yang terjadi pada hari itu akan tetapi kejadiannya terjadi pada masa yang akan datang, di mana hari itu menjadi hari (masa) yang menyedihkan. Kata tambahan tersebut, tidak lain berfungsi sebagai tambahan dalam menjelaskan pedihnya azab.[18]

Dari uraian di atas, mengacu pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa karakter gaya bahasa dialog (*uslub al-muhawarah*) mempunyai keragaman dialog terdapat pada Kisah Nabi Nuh. Setidaknya dengan dipetakan secara umum ada tiga macam ragam dialog, yaitu dialog pembuka, dialog tentang pokok permasalahan, serta dialog tentang ancaman. Karakter masalah dialog yang menjadi pokok pembicaraan adalah masalah keimanan atau ke-tauhidan. Dasar yang dijadikan penulis adalah adanya ayat yang menyatakan أن لا تعبدوا إلا الله sebagai acuan bahwa ajakan untuk mengimani dan menyembah Allah dan larangan menyekutukannya. Diperkuat adanya ungkapan *inni lakum nazirum mubin* sebagai acuan untuk mengimani Nuh sebagai utusan (rasul) Allah.

Menurut al-Biqa'i "Allah mengukuhkan informasinya dengan kata *dan sesungguhnya* sambil bersumpah *demi* kekuasaan Allah, *Kami,* yakni Allah SWT, *telah mengutus Nuh* kepada *kaumnya*, yakni masyarakat yang hidup semasa dengan beliau untuk menyampaikan bahwa:*" Sesungguhnya aku,* yakni Nuh *terhadap kamu* semua *adalah peringatan yang nyata.* Tujuan

---

[18]*Ibid,* hlm.

utama serta kesimpulan risalah dan peringatanku adalah mengajak kamu semua Menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa.[19]

2. Pernyaataan lawan

Lawan perdebatan tersebut adalah orang-orang terkemuka, yaitu pembesar pemimpin kaum Nabi Nuh, dan argumen mereka sangat tajam, sebagaimana dalam ayat:

فقال الملأ الذين كفروا من قومه ما نراك إلا بشرا مثلنا وما نراك اتبعك إلا الذين هم أراذلنا بادي الرأي وما نرى لكم علينا من فضل بل نظنكم كاذبين

> "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin[20] yang kafir dari kaumnya: "kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kami, melainkan orang-orang yang hina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta" Q.S. Hud [11]: 27

Bersamaan dengan kalimat di atas, jika diamati ternyata ungkapan tersebut cukup dalam maknanya dan dapat ditemukan banyak hal, seperti bantahan keras yang dinyatakan orang-orang kafir, sebagai upaya agar perkataan mereka diterima.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keterangan yang menjelaskan bahwa lawan perdebatan tersebut adalah para pembesar. Sehingga menguatkan pemahaman bahwa sifat para pembesar dalam perdebatan, ditegaskan pada kalimat الذين كفروا. Kekufuran adalah salah satu unsur permusuhan dalam

---

[19]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*... hlm. 230-231.

[20]Lafadz *al-malaa* (para pemimpin) maknanya dilebih-lebihkan, asal katanya adalah *imtilaI* yang mempunyai makna seakan-akan mereka. Bandingkan Muhammad Jalaluddin as-Suyuti,*Tafsir Jalalain,* (Semarang: Toha Putera, tth), hlm. 182-183.

perdebatan tersebut, bukan unsur kepemimpinan. Selanjutnya, ditegaskan dengan kata *min qaumihi* (من قومه) karena sebagian argumen yang diucapkan para pemimpin kafir adalah mengatakan bahwa orang-orang yang mengikuti Nabi Nuh adalah orang-orang yang lemah dan hina. Padahal para pemimpin orang kafir dan para pengikut Nabi Nuh yang beriman hidup dalam satu komunitas masyarakat. Menurut penulis secara tidak langsung para pemimpin orang kafir mengingkari akan ucapannya sendiri, bahwa sebenarnya mereka adalah sama dengan pengikut Nabi Nuh.

Hal yang mencerminkan perbedaan kelas sosial adalah sebagaimana keterangan yang menyebutkan para pemimpin yang ikut berdebat merupakan bagian dari kaum Nabi Nuh. Berarti orang-orang yang mempercayai Nabi Nuh adalah orang-orang yang lemah, dan berasal dari golongan rendah dan tidak beriman. Padahal kedua kelompok masyarakat tersebut, di mata Allah berada dalam satu wilayah dan tingkatan yang sama yaitu keimanan yang rendah dilihat dari segi para pemimpin mereka yang ingkar.

Adapun argumen para pemimpin kaum kafir dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Ucapan mereka ما نراك إلا بشرا مثلنا (kami tidak melihat kamu, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami), seakan-akan mereka berkata kepada Nabi Nuh: “Utusan Allah seharusnya adalah orang yang memiliki keistimewaan, jika tidak maka semua orang bisa menjadi Rasul atau penyeru risalah, sedangkan kamu tidak lebih istemewa dari orang lain, bahkan kamu adalah manusia yang sama dengan manusia-manusia lain, maka tidak

pantas bagimu menjadi Rasul", kemudian dilanjutkan ucapan mereka kepada Nabi Nuh: "Selama seorang utusan itu harus lebih istemewa daripada yang lain, maka jika ada risalah dari Allah sebagaimana yang engkau serukan, kami akan menjadi orang pertama yang mengikutinya, karena kami adalah pemimpin sekaligus orang yang berkedudukan di masyarakat, akan tetapi kami tidak menyerukan risalah ini, dan akan menjadi orang pertama yang menolak seruanmu"[21].

Dari sini diketahui penentangan mereka yang berdasarkan akal semata tidak dilandasi hati yang tulus dan ikhlas, bahkan mereka sebenarnya memilki akal dan pemikiran yang mendalam akan tetapi pikiran mereka direkayasa untuk menciptakan penuturan yang menyesatkan, padahal kedudukan mereka sebagai pemimpin merupakan isyarat terhadap pentingnya sikap orang-orang kafir, tetapi mereka tidak mendalaminya, khususnya pada mereka yang mempunyai akal pikiran, dengan pentingnya hal ini, maka al-Qur'an menyampaikan hal ini.

Kedua: Hal yang termasuk penting dalam pernyataan mereka adalah ketika menghindar dari isi risalah yang menjadi pokok dialog, dan mereka tidak memperdebatkan pembenaran mereka terhadap ke-Esa-an Allah atau sebaliknya, akan tetapi mereka berpegangan pada dasar dan asas yang membangun pokok ideologi tersebut, yaitu Risalah Allah dari Nabi Nuh. Intinya adalah mengingatkan pada pokok masalah, karena masalah tersebut berdasarkan asas ini, jika terbantahkan maka masalah tersebut batal. Adapun

---

[21] 'Abd al Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah…,* hlm. 72-73.

jika benar maka semua yang dikatakan Rasul sesudahnya adalah benar, sedangkan mereka hendak mendustakan risalah Nuh dari dasar. Seketika itu pula ucapan Nabi Nuh tentang pokok dialog tersebut tidak diterima karena sifat orang yang menyampaikan risalah tidak sesuai[22].

Ketiga: Orang-orang kafir menetapkan kebiasaan masyarakat sebagai argumen dan adat tersebut mencerminkan kebiasaan bahwa orang yang berhak memberi nasihat kepada masyarakat adalah pemimpin dan pembesar mereka. Petuah di kalangan orang-orang kafir adalah sebagai ukuran kebenaran dan kesalahan, kesepakatan mereka pun tidak berlaku atau dicap sebagai suatu kesalahan, dalam hal ini musuh Nabi Nuh menggunakan adat sebagai argumen. Seakan-akan mereka mengatakan bahwa orang yang berhak menasehati kaum biasanya adalah pemimpin mereka.

Menurut Ali as-Sabuni ayat tersebut dapat ditafsirkan "kita (orang-orang kafir) tidak melihat satu orang pun di antara pengikut Nuh yang sederajat dengan kita, dan Nuh pun tidak lebih unggul dari pada kami". As}-S}abuni menambahkan dengan mengutip penafsiran az-Zamakhsyari : " kalimat tersebut adalah sindiran bahwa mereka menganggap kenabian yang diberikan Allah kepada Nabi Nuh lebih berhak diberikan kepada mereka, akan tetapi jika Allah menghendaki manusia menjadi Nabi, maka Allah akan memilih dari golongan mereka.[23]

---

[22]*Ibid.*

[23]Muhammad Ali as-Sabuni, *Tafsir Safwah at-Tafasir....,* hlm. 12

Pemikiran mereka terkait pada kedudukan seorang pemimpin, dan pengikutmu terdiri dari oarng-orang yang berhak memberi nasihat dan menyatakan bahwa kamu benar, akan tetapi mereka tidak mengikutimu, dan yang mengikutimu hanya sekelompok masyarakat yang rendah dan hina, serta nalar mereka tidak diterima di masyarakat. Kemudian musuh Nabi Nuh meneruskan argumen mereka sampai selesai, lalu mereka berkata: ”bersamaan dengan pengikutmu yang bernalar rendah, kamu menjadikan mereka budak yang lekas percaya begitu saja, sedangkan mereka tidak punya waktu untuk berfikir dan berangan-angan, dan andaikan mereka berfikir dengan kerendahan nalar mereka, untuk apa mereka membenarkanmu?

Dari satu segi, hal ini dipengaruhi oleh argumen musuh Nabi Nuh, sedangkan dari sisi lain hal itu tidak terpengaruh, yaitu para pemimpin dan pembesar tersebut tidak bersedia turun kederajat yang sama dengan masyarakat umum, karena mereka memiliki derajat yang tinggi, meskipun para pemimpin tersebut berpikiran tentang iman, tetapi keberadaan orang-orang rendahan di sekitar Nabi Nuh-lah yang mencegah mereka dari keimanan untuk menjaga kehormatan dan kedudukan mereka.[24] Hal ini dapat dipahami dari ucapan mereka dari ayat:

وما نراك اتبعك إلا الذين هم أراذلنا بادي الرأي

“Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina diantara kami yang lekas percaya saja.”

---

[24]*Ibid,* hlm. 73-74.

Keempat: Ucapan orang-orang kafir وما نرى لكم علينا من فضل (dan kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apapun atas kami). Menurut Abdul Halim Hafani seakan-akan para pemimpin kafir berkata kepada Nabi Nuh dan pengikutnya: "Jadi kamu sampaikan risalah dari langit yang diwahyukan Allah, serta janji pahala yang kalian tunggu-tunggu. Semua itu untuk menunjukkan bahwa kalian memiliki keistimewaan yang melebihi kami, keutamaan yang lebih tinggi dari kami, akan tetapi apa keistimewaan itu? Kalian semua tidak memilikinya, lantas bagaimana kalian menyerukannya? Dan bila kalian memilki apa yang kalian serukan beserta derajat yang sama dengan kami, lalu bagaimana cara kalian? Sedangkan kalian bukan golongan kami? Bahkan kalian dianggap pembohong? Seperti inikah yang kalian serukan? Risalah dari langit, ridha Allah dan pahala yang dibawa oleh para pendusta?[25]

Menurut penafsiran Ali As-Sabuni pengikut Nabi Nuh dikatakan demikian karena kefakiran dan kebodohan mereka, karena pada masa itu yang dianggap orang mulia adalah orang-orang yang bergelimang harta, memiliki pangkat dan kehormata. Hakikatnya bukan demikian, melainkan orang mukmin lebih mulia daripada orang kafir meskipun fakir dan lemah. Maksudnya jika dilihat secara dzhahir memang orang mukmin pada zaman itu terlihat lemah.[26]

---

[25]*Ibid.* hlm , 74-75..

[26]Muhammad Ali as-Sabuni, *Tafsir Safwah at-Tafasir*.....hlm. 13

Semua ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh as kesulitan dalam mengarahkan lawan dialognya yang tidak bisa diremehkan, bahkan jika kita melihat kembali bantahan dari orang-orang kafir yang menjadi lawan dialog, terlihat sepintas usaha mereka untuk membentuk sikap dalam memutar balikan argumen yang mementingkan akal sangat cerdik[27]. Oleh karena itu, Nabi Nuh membutuhkan keseriusan dalam menjelaskan kepalsuan dan kesesatannya. Dari dialog dalam Q.S Hud 25-34 dapat dilihat bagaimana Nabi Nuh berdialog untuk membantah kaumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Membutuhkan metode yang bagus untuk mengimbangi bantahan lawan dialognya, sehingga perlu penjelasan yang sesuai dengan pandangan lawan dialog sebagai bukti. Bukan hanya filosofi, sehingga tidak terjadi pertikaian dan pengekangan, dan bukan keputusan sepihak, karena keputusan salah satu pihak saja merupakan justifikasi terhadap semua pihak. Perlu diketahui, yang dibutuhkan mereka adalah bukti bahwa apa yang mereka katakan adalah pendapat dan pandangannya. Sehingga muncul ucapan dari mereka نرى dan mereka mengulangi-ulanginya dengan disertai argumen, seakan-akan mereka mengatakan bahwa ini adalah pendapat kami. Perdebatan dalam Q.S. Hud 25-34 menjadi rumit karena para pemimpin kafir tidak menggunakan cara yang baik dalam menyelesaikan pokok permasalahan, akan tetapi mereka berpegangan pada akal yang sesat.
b. Mereka bersikeras menutup jalan bagi musuh mereka yaitu Nabi Nuh dan pengikutnya, dan merintangi dengan alasan tidak ada sesuatu kemungkinan

[27]*Ibid.* hlm, 75-77.

yang mampu merubah apa yang mereka katakan, sebagaimana ucapan mereka[28] ما نراك إلا بشرا مثلنا (kami tidak melihat kamu, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami). Perkataan orang-orang kafir "kamu adalah manusia biasa" itu memungkinkan lawannya untuk melemahkan mereka dengan bantahan "tapi saya punya keistimewaan yang melebihi kamu". Ucapan mereka sebagaimana dalam ayat di atas dilihat dari segi gaya bahasa menggunakan gaya bahasa *hasr* (pembatasan). Oleh karena itu hilanglah segala kemungkin dan alasan, menjadikan Nabi Nuh sebatas manusia biasa yang tidak memiliki sifat atau kemungkinan yang lain, begitulah semua argumen yang mereka ungkapkan berdasarkan huruf *min* pada ucapan mereka علينا من فضل وما نرى لكم (dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami), dari ayat ini menunjukkan sesuatu yang menyerupai *hasr*, yaitu tidak ada keutamaan sama sekali. Menurut pendapat Al-Uhbari lafadz *nara* bisa diartikan melihat dengan pandangan mata, adapun kalimat setelahnya berkedudukan *hal*. Tetapi juga bisa diartikan pandangan hati, kedudukan kalimat setelahnya adalah *maf'ul sani* .[29]

c. Upaya mereka untuk menjadikan argumen mereka diterima dan berhasil melemahkan lawan, perdebatan ini tampak seimbang dan tidak ada yang

---

[28]Dalam ilmu Nahwu ما نراك إلا بشرا مثلنا di baca *nas}ab* dalam posisi sebagai *hal*, dan lafadz *mislana* berkedudukan sebagai *mudaf* dalam *ma'rifat*, lafadz tersebut adalah *nakirah* yang bertanwin. Lihat Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Isma'il bin an-Nuhas, *I'rab al-Qur'an,* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), Juz II, hlm. 166. Menurut pendapat Al-Uhbari lafadz *nara* bisa diartikan melihat dengan pandangan mata, adapun kalimat setelahnya berkedudukan *hal.* Tetapi juga bisa diartikan pandangan hati, kedudukan kalimat setelahnya adalah *maf'ul sani*

[29]Abi al-Baqa' "abd Allah bin Al-Husain bin 'Abd Allah al-Uhbari, *Imla' ma Minna bih ar-Rahman,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 332.

lebih unggul, oleh karena iu mereka berusaha untuk menang. Di sisi lain bertujuan menetapkan bahwa Nabi Nuh dan kaumnya adalah pembohong. Dapat dilihat dalam argumen mereka dengan gaya bahasa keraguan, dan ketidakyakinan, meskipun mereka bisa mengatakan: “bahkan kalian adalah pembohong ”tetapi mereka justru mengatakan بل نظنكم كاذبين (bahkan kami menganggap kalian adalah pembohong). Keterlihatan keseimbangan atau berupaya agar seimbang dari satu segi, dan dari segi yang lain mereka menetapkan kemenangan itu sebagai hasil dari perbincangan yang lalu, seakan-akan orang kafir menagatakan: ”apa yang kalian anggap risalah dari langit dan keistimewaannya, hanya layak dimilki oleh orang yang mempunyai kelebihan, sedangkan kalian tidak memilki keistimewaan sama sekali (mereka mengisyaratkan bahwa merekalah yang memiliki keutamaan) dan juga kalian bukan ahlinya untuk memiliki keistimewaan itu, saat itu pemeikiran mereka mengatakan bahwa kalian salah mengajak pada apa yang kalian serukan.

Pertanyaan yang muncul: mengapa musuh Nabi Nuh bisa berhasil dengan gaya bahasa keraguan dengan ucapan, بل نظنكم كاذبين sedangkan selayaknya menggunakan gaya bahasa yang meyakinkan, dengan mengatakan kalian adalah pendusta. Pertanyaan itu bisa dijawab bahwa musuh Nabi Nuh tidak sia-sia dengan keraguan atau dugaan terhadap sesuatu agar menang, mereka memperdebatkan agama dengan menyifatinya dengan akidah, sedangkan akidah ketika sifat yakinnya telah menurun menjadi keraguan, maka itu tidak lagi merupakan akidah atau keimanan. Muhammad Hafani

berpendapat bahwa perdebatan seperti ini membahas seputar kebenaran suatu risalah, dan risalah adalah sarana menetapkan suatu akidah, sedangkan semua sarana penetapan dan dalil-dalinya tidak akan layak kecuali dengan keyakinan.

Oleh karena itu ulama mantiq dan usul mengatakan " suatu dalil ketika ditempuh dengan berbagai kemungkinan, maka penetapan dalil tersebut tertolak".[30] Sehingga ucapan lawan Nabi Nuh نظنكم كاذبين itu menghasilkan makna أنتم كاذبون (kalian adalah pendusta), akan tetapi lawan Nabi Nuh dengan menggunakan gaya bahasa keraguan dan dugaan sebagai usaha untuk memunculkan keseimbangan agar usaha mereka dalam menyikapi sesuatu dalam perdebatan telah menjadi kuat. Penafsiran as-Sabuni menggambarkan bahwa orang-orang kafir ingin mendebat Nuh dari dua segi:[31]

1. Pengikutnya adalah orang-orang bawahan yang tidak memiliki daya, upaya dan karisma.
2. Pengikutnya mengikuti Nabi Nuh tanpa berpikir terlebih dahulu, mereka bergegas mengikutinya tanpa pikir panjang.

Dari uraian tentang pernyataan lawan dalam dialog di atas, memberi gambaran tentang bagaimana karakter gaya bahasa dialog yang dipakai al-Qur'an, seperti terlihat pada ucapan lawan dialog dari Nabi Nuh. Di mana lawannya adalah pemimpin kaum kafir yang membentuk sikap untuk memutarbalikkan argumen yang hanya mementingkan akal. Oleh karena itu salah satu tujuan perdebatan dalam dialog Nuh membutuhkan keseriusan untuk

---

[30]*Ibid,* hlm.77.

[31]Muhammad Ali as-Sabuni, *Tafsir Safwah at-Tafasir*.....hlm. 13

menjelaskan kepalsuan dan kesesatan orang-orang kafir dengan beberapa bantahan yang berdasarkan akal pula. Menurut penulis, berdasarkan dasar-dasar di atas maka dialog dalam kisah Nuh yang terdapat pada Q.S. Hud [11]: 25-34 ini mengandung karakter berpegang teguh terhadap akal.

3. Pembelaan Rasul

Nabi Nuh a.s mengalahkan mereka dengan argumen yang kuat, dan gaya bahasa yang tegas, jawaban yang membuat lawan tidak berkutik dan dalam membantah lawan, diantaranya menggunakan strategi dan gaya bahasa dialog sebagai berikut:[32]

a. Pendahuluan

1) Menciptakan suasana akrab di antara mereka, dan tutur katanya tidak menampakkan keengganan dan penolakan terhadap argumen lawan dialog, dan tidak menyalahkan apa yang dianggap benar. Yaitu orang-orang beriman adalah orang-orang malang. Sebenarnya yang dimaksud kemenangan dalam perdebatan ini, adalah keberhasilan menjadikan mereka beriman. Oleh karena itu Nabi Nuh menggunakan ucapan yang berfungsi memperkuat hubungan sosial antara dia dan kaumnya dengan lafadz ياقوم Kata ini dapat menggerakkan sikap keramahan dalam hubungan sosial tersebut dari satu segi, dan mengingatkan mereka terhadap satu jaminan bahwa seseorang yang secara umum tidak

[32]*Ibid.* hlm, 77.

menyakiti kaumnya dan tidak pula menyesatkan mereka, sehingga diharapkan dapat menambah kepercayaan kepada Nabi Nuh.

Gaya bahasa yang dipakai Nabi Nuh di sini, menurut penulis selaras dengan karakter dari gaya bahasa dialog dalam al-Qur'an, yaitu perlindungan terhadap pihak yang berselisih dalam berdialog. Hal ini mengacu pada sikap Nabi Nuh yang menciptakan suasana akrab, sehingga dapat mewujudkan keramahan dalam hubungan sosial serta menciptakan sebuah jaminan bagi para pelaku dialog, baik Nuh dan kaumnya maupun lawan dialognya (orang-orang kafir).

2) Menampung pikiran mereka yang egois dan membantahnya dengan penalaran terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan, Nabi Nuh berkata:

قال يا قوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربي وآتاني رحمة من عنده فعميت عليكم أنلزمكموها وأنتم لها كارهون

> "Hai kaumku bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu, apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya."(Q.S Hud [11]: 28)

Gaya bahasa yang ada pada ayat di atas, senada dengan pendapat Muchotob Hamzah ada beberapa cara untuk membantah pendapat orang kafir baik musyrikin ataupun ahli kitab serta mematahkan argumentasi mereka. Diantaranya membatalkan pendapat lawan bicara dengan bukti

kebenaran yang berbeda seratus delapan puluh derajat dengan pendapat lawan bicara,[33] sebagaimana firman Allah dalam Q.S [6]: 91.[34]

Agar lebih jelas, coba mencermati kata-kata yang digunakan Nabi Nuh untuk berdialog dalam ayat ini. *Araaitum* bermakna *akhbaruni* (apakah kamu tahu saya), sedangkan bukti merupakan hal yang menunjukkan kebenaran. Seperti mukjizat dan semisalnya, rahmat berupa kenabian, kata عميت yang bermakna *ukhfiyat* (takutkah). Di sini menjadikan dialog Nabi Nuh dengan kaumnya menjadi ramah dan lemah lembut, seakan-akan Nabi Nuh berkata: "Tetapkanlah bahwa risalahku yang mana Allah memulyakanku, itu merupakan bukti yang nyata, tetapi kalian takut dan tidak menerimanya, apakah kami tidak suka kalian menerimanya?

Di sela-sela perkataan Nabi Nuh dapat kita temukan kata-kata yang menerangkan suatu perenungan, dianataranya bentuk *majhul* pada kata عميت yang menunjukkan bahwa bukti-bukti Nabi Nuh adalah jelas, semua akal pasti akan menerimanya, dan jika tidak terdapat penghalang selain nalar pikir, maka mereka akan menerimanya. Hal ini mencerminkan keramahan terhadap perasaan, dan mendorong keramahan mereka, seakan-akan Nabi Nuh berkata kepada mereka:

---

[33]Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif,* (Yogyakarta, *Gama Media,* 2003), hlm. 181.

[34]102"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukannya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

"Saya tidak menuduh kalian menolak kenabianku, tetapi saya menuduh orang yang menghalangi kalian sehingga kalian tidak menerimanya, kemudian mereka terdorong untuk memikirkan dan membahas tentang penghalang itu. Selaras dengan penafsiran as- Sabuni "kalimat tersebut merupakan kalimat sopan yang digunakan Nabi Nuh as untuk mengajak kaumnya iman kepada Allah. Ayat tersebut bisa ditafsirkan, seakan-akan Nabi Nuh berkata: " Wahai kaumku kabarkanlah tentangku bahwa aku membawa bukti dan perintah Tuhanku, sebab aku mengajak kepada kebaikan.[35]

Kata-kata lain adalah huruf على pada kata على بينة yang berfungsi menguatkan bukti dan menjelaskan kebenarannya. Maknanya membuat jiwa mereka tenang, serta menegaskan kebebasan memilih agama bagi mereka. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an: لااكراه فى الدين (tidak ada paksaan dalam beragama), dari segi karakeristiknya ayat ini menambah ketenangan jiwa, jika mereka telah mempersiapkannya.

Lebih lanjut penulis menambahkan, bahwa pada ayat ini dialog tersebut mempunyai karakter menjaga prinsip egaliterianisme, dimana kata-kata yang digunakan al-Qur'an memberikan makna bahwa mereka tidak dipaksa untuk memilih, walaupun sebenarnya Nabi Nuh berhak melakukan itu, karena beliau sebagai utusan Allah. Sebaliknya dalam dialog tersebut Nuh memberi keleluasaan kaumnya untuk berdialog dengan nalar pikir mereka.

---

[35]Muhammad Ali as-Sobuni, *Tafsir Safwah at-Tafasir*.....hlm. 13

b. Bukti empiris

Hikmah terpenting dalam gaya bahasa dialog Nabi Nuh adalah dia mengabaikan bukti-bukti yang dapat menghilangkan permusuhan atau kurang jelasnya keterangan dalam memberi pengertian, serta bersandar pada bukti-bukti yang lebih empiris (nyata) yang ia pahami dan dapat diterima oleh semua orang.[36] Salah satu tujuannya adalah agar semua usahanya diterima, seakan-akan Nabi Nuh berkata: " jika aku bukan utusan Allah dan apa yang aku serukan hanya untuk kebaikanku saja, maka dimana kebenarannya. Apakah aku meminta kalian untuk memberikan ganti atas jerih payahku dan sesuatu yang aku inginkan? "

Dampak positif yang muncul tentunya adalah kaum Nabi Nuh tidak akan memperselisihkannya karena Nabi Nuh tidak meminta imbalan. Satu hal yang mungkin diinginkan kaum Nabi Nuh adalah berubahnya karakteristik masyarakat, dan melaksanakan risalah untuk mendapatkan upah (pahala), sebagaimana pekerja yang bekerja demi upah, dan upah tentunya disesuaikan dengan usaha yang dilakukan di hadapan tuannya, dalam hal ini tentunya Allah SWT. Faktor ini juga yang mengawali kaum Nabi Nuh menjadi ramah, yang terdapat pada kalimat ويا قوم لا أسألكم عليه

[36]Abd al Halim Hafani, *Uslub al-Muhawarah*...hlm.

مالا إن أجري إلا على الله (hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah).

c. Bantahan terhadap argumen lawan dialog (orang-orang kafir)

Nabi Nuh membantah semua argumen dan tuduhan yang salah yang dilontarkan oleh lawan dialognya. Jika mencermati gaya bahasa yang digunakan Nabi Nuh dalam melakukan bantahan, maka secara umum akan menggambarkan bahwa dialog yang berlangsung adalah bertujuan melakukan penegakan prinsip keadilan dalam perselisihan selama berdialog, yaitu dalam hal ini perselisihan dalam masalah akidah dan tauhid. Hal ini senada dengan fungsi al-Qur'an sebagai prinsip kehidupan, yang menurut Muchotob Hamzah dipilah beberapa aspek, diantaranya adalah aspek I'tiqadiyah yang menyangkut dua hal, yaitu tauhid dan keimanan pada hari akhir.[37] Adapun perkataan Nabi Nuh dalam dialog adalah sebagai berikut:

1) Keengganan orang-orang kafir akibat para pengikut Nabi Nuh hina dan lemah menurut mereka, membuat Nabi Nuh selalu bersikap lemah lembut kepada mereka untuk mengharap keramahan dan agar mereka tidak lekas pergi. Dalam hal ini tercantum adalam ayat وما أنا بطارد الذين آمنوا إنهم ملاقو ربهم ولكني أراكم قوما تجهلون (dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman, sesungguhnya

[37]Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*...hlm. 17-18.

mereka akan bertemu dengan Tuhannya, tetapi aku memandangmu sebagai sebuah kaum yang tidak mengetahui).

Bila kita cermati bahwa Nabi Nuh dalam bantahannya menjaga beberapa aspek berdasarkan isyarat bahwa Nabi Nuh senang menyambut kegembiraan mereka, dan akan mengusir para pengikutnya jika tidak memiliki aspek dan sebab:

Pertama, pengikut Nabi Nuh beriman, dan keimanan mereka mempunyai dua implikasi, yaitu iman dapat memulyakan dan janji bagi orang yang beriman dan membenarkan Nabi Nuh tidak boleh untuk disakiti.

Kedua, jika Nabi Nuh sepakat dengan orang-orang kafir dan mengusir pengikut Nabi Nuh maka mereka akan bertemu dengan Tuhan di hari kiamat, di sana mereka akan mengadu kepadaku, sedangkan saya tidak berhak atas pengaduan itu. Bantahan Nabi Nuh tadi, mengandung suatu hal yang lain yaitu tuntutan pengikut Nabi Nuh atas jaminan keimanan di hari kiamat.

Ketiga, orang-orang yang beriman dan berserah diri tidak akan menimpakan keburukan kepada kalian, akan tetapi kalianlah yang menganiayanya. Maka mengapa kalian menganiaya dan menyakitinya dengan cara mengusir. Hal ini terlihat dalam ayat yang merupakan ucapan Nabi Nuh "ولكني أراكم قوما تجهلون " makna *jahlun* di sini bukan keburukan melainkan kurang tahu (mengerti) dan bukan tolol dan pandir. Sebagaimana syair Amr bin Khaltsum at-Taghlabi:

ألالا يجهلن أحد علينا فنجهل فوق جهل الجا هلين

> "Ingat, tiada orang yang tidak tahu kami dan kami tidak tahu suatu kebodohan yang melebihi kebodohan orang-orang yang bodoh"

Secara tidak langsung, Nabi Nuh mengembalikan mereka pada inti risalah yaitu akidah, seraya berkata kepada mereka: " sebenarnya kita memang harus sepakat akan hal ini dan mengusir mereka (kaum Nabi Nuh) dan bolehlah Allah murka padaku, tetapi siapa yang akan melindungiku dari murka Allah? Apakah kalian tidak menggunakan otak kalian dan berfikir (افلا تفكرون) seakan-akan Nabi Nuh berkata: "Apakah kalian atau Tuhan-Tuhan kalian mampu melindungiku dari murka Allah ? Sebagaimana perkataan Nabi Nuh dalam ayat:

ويا قوم من ينصرني من الله إن طردتهم أفلا تذكرون

> "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran."

Selanjutnya terlihat pada pertengahan dialog, Nabi Nuh berusaha melakukan pembatasan dalam menjelaskan maksud dialognya dengan orang-orang kafir. Hal ini merupakan salah satu dari karakter gaya bahasa dialog dalam al-Qur'an.

2) Komentar musuh ومانرى لكم علينا من فضل (dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami) Nabi Nuh hendak membantah pemikiran mereka dan memberi gambaran tentang kelebihan yang ada pada dirinya, sedangkan orang-orang kafir menggambarkan bahwa kelebihan adalah sesuatu yang dapat diindera

dan ditentukan, baik itu berbentuk materi seperti berupa harta, atau nonmateri seperti ilmu ghaib, atau kekuatan yang menjadikan manusia dapat keluar dari alamnya seperti ke alam malaikat. Dalam hal ini Nabi Nuh menjawab: “saya tidak mengatakan bahwa Allah memberi segudang kekuasaan dan harta benda kepadaku, dan saya juga tidak mengatakan bahwa Allah memberiku sesuatu yang istimewa berupa ilmu ghaib, dan saya tidak mengatakan melepaskanku dari karakter manusiawi dan menjadikanku seorang malaikat. Seakan-akan Nabi Nuh mengatakan: “ kalian salah menggambarkan bahwa kelebihan harus berbentuk seperti itu, dan orang yang dilebihkan oleh Allah seharusnya menempati kedudukan-Nya atau menyamai-Nya, atau dikhususkan dengan sesuatu yang dapat ditentukan sebagaimana gambaran dalam otak kalian, dan kalian salah telah menganggap rendah dan meremehkanku dan para pengikutku yang beriman, karena kami tidak seperti apa yang kalian gambarkan, sesungguhnya keutamaan dan kemulyaan itu ada pada diri pribadi dan sesuatu yang istimewa.

3) Ayat الله أعلم بما في أنفسهم (Allah mengetahui apa yang ada pada diri mereka), di sini mengisyaratkan bahwa seakan-akan Nabi Nuh berkata: “ jika kalian sepakat atas pandanganmu yang salah tersebut, maka aku adalah orang yang berbuat aniaya terhadap segala sesuatu, diriku sendiri, kaumku, kebenaran dan akal. Sebagaimana termaktub dalam Q.S [11]: 31:

ولا أقول لكم عندي خزآئن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول إني ملك ولا أقول للذين تزدري أعينكم لن يؤتيهم الله خيرا الله أعلم بما في أنفسهم إني إذا لمن الظالمين

> "Dan aku tidak mengatakan (bahwa): ”Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: “bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat”, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: “sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka”Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka, sesungguhnya aku kalau begitu benar-benar orang yang dzalim".

Oleh karena itu, kita menemukan Nabi Nuh telah mengakhiri argumen dan serangan mereka, dan telah menjawab semua problem dengan definisi yang jelas dengan mempertimbangkan dua hal yang tidak dapat dielakkan[38], yaitu:

a) Dorongan kuat untuk membuat mereka lemah lembut dan tidak menghindar, oleh karena itu kata يا قوم diulang-ulang dalam setiap kesempatan, berdasarkan keterangan kata-kata atau makna yang menyakitkan dari mereka, dan berbagai macam cercaan sebagai jawaban orang-orang kafir untuk menyakiti dan menjelek-jelekkan Nabi Nuh dan pengikutnya.

b) Komentar yang berupa penalaran yang membuat semua akal menyepakatinya dan musuh pun tidak bisa mengingkarinya, sebagaimana mereka telah berargumen bahwa Nabi Nuh tidak meminta upah, sampai sesuatu yang memberatkan mereka untuk membiasakan diri seperti meletakkan kelas sosial antara si kaya dan

---

[38]*Ibid,* hlm.81-82.

si miskin, pejabat dan rakyat jelata, karena mereka terbiasa dengan hal itu, sehingga membentuk hidup dan jiwa mereka. Nabi Nuh nampak suka bersikap ramah, salah satunya dengan memberi jalan yang mereka minta, dan menolak untuk mengusir orang-orang fakir dan lemah demi menyenangkan penguasa. Tujuannya adalah menjadikan penguasa tersebut berfikir sebagaimana terlihat dalam pernyataan:

من ينصرني من الله إن طردتهم

"....Siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka..."

C. Kesimpulan Dialog

Selama Nabi Nuh mampu memberi jawaban yang dapat diterima, berakhirlah dialog tersebut. Mereka telah menunjukkan argumen-argumen, akan tetapi tidak dapat diterima, semua komentar mereka juga sia-sia. Hal ini dapat dikatakan bahwa Nabi Nuh berhasil, dan berhak mengaku bahwa dia adalah utusan Allah, sehingga berakibat dengan pengakuan mereka atas apa yang telah diserukan Nabi Nuh tentang ke-Esa-an Allah. Seharusnya orang-orang kafir tahu bahwa mereka dihadapkan pada dua pilihan, membuat argumen baru atau menerima ajakan Nabi Nuh. Sedangkan mereka sudah tidak punya argumen yang baru, karena sudah dicurahkan semuanya. Barang tentu mereka harus menerima, tetapi ternyata itu tidak dikehendaki meskipun kebenaran sudah jelas.

Pada akhirnya mereka tetap dihadapkan pada pengakuan, meskipun merupakan bentuk dari kekalahan dalam perdebatan, sehingga keberhasilan ada

dipihak Nabi Nuh sebagai utusan Allah. Sayangnya mereka menjadikan hal itu sebagai aib dan cela bagi Nabi Nuh karena ia banyak mendebat, tetapi mereka tahu bahwa hal itu tidak menghilangkan pendirian Nabi Nuh. Kemenangan tersebut selalu ada tuntutan untuk membuat mengaku kalah bagi pembesar kaum kafir, tetapi lagi-lagi mereka memposisikan hal tersebut sebagai jatuhnya kelas sosial mereka sehingga mereka tetap dipandang sebagai para pemimpin yang secara tidak sadar berbuat kebatilan. Seakan-akan mereka berkata: "semua ini beserta kekalahan, kami tidak akan pernah menerima apa yang kalian katakan", jika kamu benar, turunkanlah azab yang telah kamu ancamkan kepada kami[39]. Hal itu senada apa yang difirmankan Allah dalam Q.S Hud, yang berbunyi:

قالوا يا نوح قد جادلتنا فأكثرت جدالنا فأتنا بما تعدنا إن كنت من الصادقين

> "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmuterhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."(Q.S Hud [11]: 32)

Kalimat *jadaltana* menurut jumhur sebenarnya menetapkan *alif* seperti aslinya *jidalana* , namun kebanyakan menghilangkan alif yang kemudian dibaca *jadaltana* . Adapun makna yang terkandung di dalamnya " kita mengalahkan dengan perdebatan".[40] Adapun maksud yang dapat kita peroleh, dialog tersebut menggambarkan bahwa Nabi Nuh tetap tidak mau meninggalkan mereka sampai sisa permasalahan ini selesai. Dialog tersebut menjelaskan bahwa mereka ingin menahan air matanya setelah kalah, kemudian mencari cara untuk menutupi

---

[39]*Ibid,* hlm. 73.

[40]Abi al-Baqa' "abd Allah bin Al-Husain,... hlm. 334.

ketetapannya yang salah dan terkalahkan dalam dialog. Selanjutnya Nabi Nuh kembali berdialog tentang masalah yang tersisa, dengan berkata: "azab yang kalian pinta untuk segera didatangkan bukanlah kuasaku, tetapi Allah-lah yang kuasa untuk mendatangkannya, itu akan datang dan terlaksana jika Dia kehendaki, dan jika Dia telah menurunkannya, maka kalian tidak akan selamat dan tidak bisa lari darinya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قال إنما يأتيكم به الله إن شاء وما أنتم بمعجزين

> Nabi Nuh Menjawab: "hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu, jika ia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri." (Q.S Hud [11]: 33)

Nabi Nuh sangat menginginkan orang-orang kafir tersebut beriman dan menjadikannya rindu akan kedamaian dan mengingatkan mereka bahwa ia (Nabi Nuh) adalah penasehat baginya. Di sisi lain beliau berusaha menjaga keadaan yang berusaha menuntut suatu jawaban, dan beliau hanya seorang utusan untuk menyampaikan risalah yang menjadi amanat baginya. Harapannya adalah permusuhan tidak terjadi di antara Nabi Nuh dengan orang-orang kafir, karena mereka telah menolaknya. Akan tetapi permusuhan tersebut adalah permusuhan orang-orang kafir dengan Dzat yang mengutusnya, yaitu Allah SWT penguasa segala sesuatu dan kehendak-Nyalah yang akan terlaksana

Dari uraian pada pembahasan di atas, setidaknya terdapat dua hal yang terkandung pada akhir dialog Nabi Nuh dengan orang-orang kafir,[41] yaitu:

a. Perasaan Nabi Nuh terhadap keputusan dan kecenderungan mereka, nampak Nabi Nuh telah menelanjanginya. Oleh karena itu dimungkinkan mereka tidak

---

[41] *Ibid.,* hlm.83-84 .

mengulanginya disaat mereka kalah dalam dialog tersebut, menariknya hal itu terlihat ketika di akhir dialognya tidak mengatakan *ya qaumi*.

b. Besertaan dengan terputusnya hubungan Nabi Nuh dengan orang-orang kafir, tidak menjadikan Nabi Nuh putus asa untuk menghubungkan mereka dengan Allah. Barang kali mereka akan memperoleh petunjuk, dengan berulang kali mengingatkannya kepada Allah bahwa Dia adalah Tuhannya dan mereka pasti akan kembali kepada-Nya, seperti disebut dalam ayat *huwa rabbukum wailaihi turja'un* (Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan)

Uraian pembahasan secara keseluruhan pada intinya memberikan gambaran dari uraian pada bab sebelumnya, dimana terdapat beberapa karakteristik gaya bahasa dialog dalam kisah-kisah yang dimuat al-Qur'an. Hal ini menurut penulis cukup memberikan kontribusi bagi umat Islam dalam melakukan penafsiran, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berisi dialog. Asumsinya, mufassir khususnya, atau umat Islam pada umumnya harus memberikan perlakuan berbeda dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Contoh paling sederhana adalah perbedaan perlakukan dalam memahami ayat-ayat muhkamat dengan mutasyasabihat. Harapan penulis, begitu juga dalam memamahi ayat-ayat al-Qur'an yang berisi dialog Nabi dan umatnya terdahulu.

Sebagaimana menurut Riffat Hassan: "yang mutlak dan penting untuk diingat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah ayat-ayat yang ada di dalamnya sangat beragam sifatnya. Diantaranya terdapat ayat-ayat yang bersifat simbolik atau pralambang, bahkan al-Qur'an juga memuat cerita-cerita dan mitologi-mitologi

yang penurunannya juga dibungkus dalam pralambang[42]. Oleh karena itu, ringkasnya gaya bahasa dialog *(uslub al-muhawarah)* dalam kisah Nabi Nuh pada Q.S. Hud: 25-34, kaya akan bentuk gaya bahasa.

[42]Abdul Mustaqim dkk, *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 73.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun mendiskripsikan pembahasan secara keseluruhan sebagai upaya untuk menjawab pokok permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, akhirnya dapat penyusun simpulkan sebagai berikut:

a) Bahwa *uslub muhawarah* dalam al-Qur`an mencakup beberapa karakteristik. *Pertama*, keberagaman dialog. Dialog dalam al-Qur`an tidak hanya terbatas pada satu macam obyek kajian dialog saja, seperti kajian teologi atau keagamaan secara umum akan tetapi dialog dalam al-Qur`an meliputi setiap aspek yang ada dalam kehidupan baik kehidupan beragama, sosial maupun politik. *Kedua*, penyandaran pada rasio. Pola pikir yang berdasarkan rasio merupakan kecenderungan pemikiran yang sudah jelas dalam setiap gaya bahasa dialogis dalam al-Qur`an. Karakteristik yang seperti ini berdasarkan pada penekanan pada logika secara rasional dan bukti-bukti yang ada. *Ketiga,* penegakan prinsip keadilan dalam perselisihan. Bahwasanya al-Qur`an memberikan perlindungan hak terhadap pihak yang berdialog dan menegakkan prinsip keadilan dari berbagai aspek, baik pihak yang berdialog itu orang mukmin yang berselisih paham ataupun dari pihak Nabi, bahkan terhadap Allah SWT sendiri. *Keempat,* pembatasan dan penjelasan maksud dialog. Dialog dalam al-Qur`an lebih mementingkan pada tujuan yang ada di seputar dialog dengan penekanan bahwa tujuan itu harus jelas dan bersifat terbatas, serta bisa diterima oleh hati nurani setelah melalui fase penerimaan oleh akal

sehat. *Kelima*, sikap lemah lembut terhadap kelompok yang dikalahkan. *Keenam,* pembatasan obyek kajian.

b) Adapun pokok pembicaraan dalam *uslūb al-muḥāwarah-nya* Nabi Nuh dan umatnya adalah masalah tauhid. Nabi Nuh dalam berargumen untuk mengalahkan lawannya agar tidak berkutik beliau menggunakan beberapa strategi diantaranya: *Pertama,* Nabi Nuh dalam berdialog dengan kaumnya beliau menciptakan suasana akrab di antara kaumnya dan tutur katanya tidak menampakkan keengganan dan penolakan terhadap argumen mereka serta tidak menyalahkan apa yang mereka anggap benar yaitu orang-orang yang beriman. Oleh karena itu Nabi Nuh ketika memanggil kaumnya menggunakan kalimat *ya qaumi* itu menunjukan sikap keramahan Nabi Nuh kepada umatnya dan juga mengingatkan mereka terhadap suatu jaminan bahwa seseorang tidak pernah menyakiti kaumnya dan tidak pula menyesatkan. *Kedua*, Nabi Nuh menampung pikiran lawanya dan membantahnya dengan penalaran terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan.

B. Saran-Saran

Al-Qur`an adalah kitab pedoman umat Islam dan kitab yang selalu eksis di sepanjang masa. Semua hukum, larangan, anjuran dan kisah-kisah baik masa lalu maupun masa yang akan datang semuanya terangkum di dalam al-Qur`an. Selain itu juga al-Qur`an adalah kitab yang paling tinggi dari segi kesastraannya sehingga al-Qur`an sendiri menantang kepada semua makhluk baik manusia, jin dan malaikat untuk menandingi al-Qur`an. Oleh karena itu penulis berfikir bahwa al-

Qur`an adalah sumber dari segala ilmu untuk itu kita sebagai penganutnya untuk lebih mendalami dalam memahami kitab suci kita.

Dikatakan bahwa al-Qur`an mengandung beberapa kisah baik cerita masa lalu maupun cerita yang akan datang. Seperti yang ada dalam skripsi ini yaitu cerita tentang Nabi Nuh dan kaumnya. Dari sini kita bisa mengambil hikmah dari dialog Nabi Nuh dan kaumnya, bagaimana Nabi Nuh mengeluarkan argumennya untuk melawan musuh-musuhnya serta azab bagi orang yang melanggar perintah Allah. Dari sini penulis menyarankan untuk bisa mengambil hikmah dari cerita-cerita umat terdahulu, untuk dijadikan pelajaran sebagai bekal hidup. Berdialog kepada siapapun, hendaknya kita tetap menjaga akhlaq, menghormati dan tidak merasa lebih tinggi dengan lawan bicara kita. Terlebih jika kita berdialog dengan sesama muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an.* terj. Khoiron Nahdliyin. Jogjakarta: LKiS, 2003.

'Abd Allah bin Al-Husain bin 'Abd Allah al-Uhbari, Abi al-Baqa. *Imla' ma Minna bih ar-Rahman.* Beirut: Dar al-Fikr, 1986

Abdullah al-Zarkasyi, Badaruddin Muhammad bin. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001

Ahmad bin Muhammad bin Isma'il bin an-Nuhas. Abi Ja'far *I'rab al-Qur'an.* Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004. Juz II

Ali as-Sabuni, Muhammad. *Tafsir Safwah at-Tafasir.* Beirut, Dar al-Fikr, tth

Ali, Atabik dan Zuhdi Mudhzar. *Kamus al-'Ashri Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafindo, 2006

Alkaf, Idrus, *Kamus Tiga Bahasa Al-Manar Arab Indonesia Inggris*, Surabaya, Karya Utama, tth.

Arkoun, Muhammad. *Berbagai Pembacaan Qur'an.* terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997

Dahlan, Abdur Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1997

Dahlan, H Zaini, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyuakarta, UII Press, 1998

DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978.

Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra.* Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2000

Hafani, Abdul Halim. *Uslub al-Muhawarah fi al Qur'an al-Karim.* Mesir: al-Hayyinah al-Misriyah, 1995

al-Hafiz ibn Katsir al-Damasqi, Abd al-Fida'. *at-Tafsir al-Qur'an al-Azim.* Beirut, al-Maktabah an-Nur al-Ilmiyah, tth. Juz II

al-Hasimi, Ahmad. *Qowa'id al-Asasiyyah al-Lughah al-'Arabiyyah.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1943

Hamzah, Muchotob. *Studi al-Qur'an Komprehensif.* Yogyakarta: Gama Media, 2003

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: YKPFP, 1979

Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam.* terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tinta Mas, 1982

Idris, Mardjoko. *Hamzah Istifham Pada Kalimat "laisa" Dalam al-Qur'an*.(tinjauan khusus makna retorik).

Jalaluddin as-Suyuti, Muhammad. *Tafsir Jalalain,*. Semarang: Toha Putera, tth.

Jarim, Ali al- dan Mustofa Amin. *al-Balaghah al Wahidah.* terj. Mujiyo Nur Kholis dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993

Khalīl al-Qaṭṭān, Mannā'. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. terj. A. Mudzakir, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2001.

Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim.* terj. Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002

Zuhairi Kartini. *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996

Manasikana, Arina. " *Pendekatan Kesastraan Terhadap Kisah-Kisah al-Qur'an (Kajian Atas al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim* Karya Muhammad Ahmad Khalafullah). Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2005

al-Maula, Jad. *Qashas al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Jail, 1995

Mumammad Araa'ini, Syekh Syamsuddin. *Ilmu Nahwu* Terjemah *(Mutammimah al-Jurumiyah)*. terj. Moch. Anwar. Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1998

Mustaqim, Abdul dkk. *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Partanto, Pius. A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Nasr, Sayyid Hussein. *Islam dalam Citra dan Fakta*. terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jakarta: Leppenas, 1983

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 2006

_____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol VI.* Bandung: Mizan: 2005, Cet. IV.

Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya, Pustaka Progresif, 1997

CURRICULUM VITAE

Nama : Wahyu Hartoyo

Tempat/Tanggal Lahir : Tanggamus, 02 Juni 1983

Alamat : Krapyak Wetan No 15 RT/RW 54/01 Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Turjono

Ibu : Sukirah

Pekerjaan Ayah : Tani

Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Alamat Orang Tua : Jl. Djoyodirjo RT/RW 04/01 Tower Sumberagung Ambarawa Tanggamus Lampung

Riwayat Pendidikan:

1. SDN I Sumberagung, lulus tahun 1995
2. SLTP N 3 Pringsewu, lulus tahun 1998
3. MAK Ali Maksum Yogyakarta, lulus tahun 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2009

Pengalaman Organisasi:

1. Anggta Departemen Pendidikan Pondok Pesntren Ali Maksum
2. Anggota Mizan Divisi Tafsir